

**ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR
MINUM DALAM KEMASAN**

**(Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya
Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)**



Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas dan memenuhi Syarat-Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum**

Oleh:

SAIFUL NUGRAHA

NPM: 1521030419

Pembimbing I: Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.

Pembimbing II: Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A

**JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARI'AH FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM KEMASAN

Oleh:

Saiful Nugraha

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar suka sama suka menurut cara yang ditentukan syari'at, baik dengan *ījāb* dan *qabūl* yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan *ījāb* dan *qabul*. Dan jual beli dapat dikatakan sah apabila kedua belah pihak telah memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli tersebut, adapun rukun dalam jual beli yaitu: *ba'i*, *mustarī*, *shīghat* (*ījāb* dan *qabūl*), *ma'qūd`alaih*. Sedangkan syarat dalam jual beli yaitu: dilihat dari segi subjek jual beli, penjual dan pembeli harus *bāligh*, berakal, dengan kehendak sendiri, keduanya tidak mubazir. Dilihat dari segi objek jual beli barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli harus bersih barangnya, dapat dimanfaatkan, milik yang melakukan *aqad*, mampu menyerahkan, mengetahui, barang yang *diaqadkan* di tangan. Namun pada era modern seperti saat ini ada beberapa transaksi yang belum jelas mengenai legalitasnya seperti praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Hal ini menjadi suatu permasalahan dikarenakan adanya keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 651/MPP/Kep/10/11/2004 pasal 7 ayat 3 yang mengatur tentang teknis pengisian air minum dalam kemasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik isi ulang air minum dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan dan untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap jual beli air minum isi ulang dalam kemasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yang bersifat *deskriptif analisis*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif. Untuk menentukan subjek penelitian penulis menggunakan populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini menggunakan jenis populasi *Infinite population*. Sedangkan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Probability sampling*. Teknik *Probability sampling* yang digunakan adalah *Simpel Random Sampling*. Dengan memperhatikan kemampuan peneliti dan atas pertimbangan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 44 orang sebagai sample penelitian dengan rincian 21 orang sampel dari konsumen depot

air minum isi ulang milik *Mindra Ra'uf* dan 21 orang dari konsumen depot air minum milik *Sutarji* sedangkan 2 orang sebagai pemilik depot air minum isi ulang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa Praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan yang terjadi di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung bila di lihat dari segi objek praktik pengisian air minum isi ulang dan praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan adalah *sah* ditinjau dari kajian kitab-kitab *fiqh* dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES). Karena objek yang diperjualbelikan sesuai dengan syarat jual beli yaitu: harus bersih barangnya, dapat dimanfaatkan, milik yang melakukan *aqad*, mampu menyerahkan, mengetahui, barang yang *diaqadkan* di tangan. Namun bila ditinjau dari segi *aqad* maka jual beli air minum isi ulang dalam kemasan *tidak sah* hal ini mengacu pada Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) bab III pasal 26 bahwa *aqad* tidak sah apabila bertentangan dengan syari'at Islam, Peraturan Perundang-Undangan, Ketertiban Umum dan Kesusilaan. dikarenakan praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan bertentangan dengan Pasal 26 poin c. Karena melakukan jual beli air minum isi ulang berbagai jenis merek galon. Maka berdasarkan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) bagian kedua kategori hukum *aqad* Pasal 28 poin c. Praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan hukumnya adalah *fasad*. *Aqad fasad* adalah *aqad* yang terpenuhi rukun dan syarat-syaratnya, tetapi terdapat segi atau hal lain yang merusak *aqad* tersebut karena pertimbangan maslahat.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG
PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM
KEMASAN (Studi Pada Depot Air Minum Isi
Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan
Sukarame Bandar Lampung)**

Nama : Saiful Nugraha

NPM : 1521030419

Fakultas : Syari'ah

Jurusan : Mu'amalah

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H

NIP.196711201997031001

Pembimbing II

Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A

NIP.198206262009011015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Mu'amalah

Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H

NIP.197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM KEMASAN** (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung), disusun oleh **Saiful Nugraha Npm 1521030419** Jurusan **Muamalah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : Kamis, 13 Juni 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. (.....)

Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I. (.....)

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. (.....)

Penguji II : Agustina Nurhayati S.Ag., M.H. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

Dr. Alamsyah, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

أَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ.
“Pada dasarnya semua bentuk muāmalah boleh dilakukan kecuali ada
dalil yang mengharamkan”.¹



¹Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 127.

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda ku tercinta Tri Lestari yang senantiasa mendoakan dengan ikhlas lewat do'a-do'anya, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik moril dan materil, terimakasih atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai menuntun penulis pada tahap ini. Ibunda kau adalah satu-satunya sosok perempuan yang ananda kenal sebagai perempuan yang paling hebat, kuat, tangguh, penuh semangat, penuh tanggung jawab dan pantang menyerah. Terimakasih ibunda atas pengorbananmu;
2. Ayahanda ku Asep Sutisna ku ucapkan beribu terimakasih karenamu penulis bisa melangkah sejauh ini;
3. Kakekku Sukiman dan Nenekku Semi terimakasih atas segala motivasi, dukungan, do'a dan kasih sayangnya;
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Saiful Nugraha lahir di Desa Sinar Mulyo, Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus pada tanggal 10 November 1996. Anak tunggal yang terlahir dari pasangan Bpk. Asep Sutisna dan Ny. Tri Lestari.

Riwayat pendidikannya di Sekolah Dasar di SDN 1 Sinar Mulyo pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Sumberejo selesai pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Kebumen selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Mu'amalah atau Hukum Ekonomi Islam di Fakultas Syari'ah.



Bandar Lampung, 15 Februari 2019

Penulis,

Saiful Nugraha

NPM. 1521030419

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar belakang masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Jual Beli.....	19
1. Pengertian Jual Beli.....	19
2. Dasar Hukum Jual Beli	23
3. Rukun Jual Beli	29
4. Syarat Jual Beli	35
5. Syarat-Syarat Sah Ijab Kabul	36
6. Hukum dan Sifat Jual Beli	38
7. Jual Beli Yang Dilarang dalam Islam	39
8. Tujuan Dan Hikmah Jual Beli.....	51
B. Tinjauan Umum Air Minum Isi Ulang.....	55
1. Pengertian Air Minum Isi Ulang	55
2. Teknologi Proses Pengolahan Air Minum Isi Ulang	55
3. Bahan Baku Air Minum Isi Ulang.....	56
4. Peralatan Dalam Proses Pengolahan Air Minum Isi Ulang	56

BAB III PENYAJIAN LAPANGAN

- A. Gambaran Umum Tentang Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung56
 - 1. Standar Mutu Pendirian Depot Air Minum Isi Ulang.56
 - 2. Praktik Pengisian Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung60
 - 3. Daftar Depot Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung66
- B. Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung..... .66
 - 1. Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan66
 - 2. Pandangan Konsumen terhadap Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang..... .67

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung73
- B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung75

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan79
- B. Saran-Saran80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai skripsi ini maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian judul. Karena judul merupakan kerangka awal dalam bertindak, apalagi di dalam penelitian ilmiah. Maka hal ini ditujukan untuk menghindari pemahaman yang berbeda dikalangan pembaca. Maka perlu adanya suatu penjelasan dengan cara memberi arti dari beberapa istilah yang terkandung di dalam skripsi ini.

Penelitian yang penulis lakukan ini berjudul **“ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM KEMASAN” (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)**

Analisis yaitu memperkirakan atau besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya.²

Hukum Islam adalah seperangkat aturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang perbuatan manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.³ Hukum Islam (syari'at Islam) menurut ulama ushul adalah pengetahuan hukum Allah

²M. Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 97.

³Ismail Muhamamad Syeh, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 17-18.

SWT yang berhubungan dengan segala *amaliyyah* mukallaf baik bersifat wajib, mubah, makruh, dan haram.⁴

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.⁵ Isi adalah sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda.⁶ Ulang adalah melakukan lagi.⁷ Jika disimpulkan isi ulang adalah sesuatu yang ada atau termuat, terkandung di dalam suatu benda secara berulang.

Air minum dalam kemasan adalah air baku yang telah diproses, dikemas dan aman diminum mencakup air mineral, dan air demineral (SNI 01-3553-2006). Air mineral adalah air minum dalam kemasan yang mengandung mineral dalam jumlah tertentu tanpa menambahkan mineral. Sedangkan air demineral adalah air minum dalam kemasan yang diperoleh melalui proses pemurnian seperti *destilasi*, *reverse osmosis*, *deionisasi* atau proses setara.⁸

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas maka yang dimaksud penelitian skripsi ini adalah Analisis Hukum Islam Tentang Praktik Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung), dalam penelitian ini terdapat depot air minum isi ulang untuk mengetahui dengan

⁴Petter Salim dan Yunni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Edisi IV, 2011), h. 1095.

⁶*Ibid*, h. 549.

⁷*Ibid*, h. 1521.

⁸Indranata Iskandar, *Panduan Penerapan ISO 9001:2000 Untuk Industri Air Minum Dalam Kemasan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu Cet. Pertama, 2007), h. 10.

jelas tentang praktik isi ulang air minum dalam kemasan, untuk mengetahui jual beli air minum isi ulang dalam kemasan yang tidak sesuai dengan merk, dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul **ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM KEMASAN (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)** yaitu:

1. Alasan Objektif

- a. Maraknya praktik isi ulang yang tidak sesuai dengan merek yang dijadikan objek barang jual beli, di mana kasus yang ini pelaku melakukan praktik yang tidak sesuai, yaitu dengan cara melakukan pengisian air minum isi ulang dalam kemasan tidak menggunakan barang yang sesuai dengan merek.
- b. Permasalahan tersebut menarik untuk dibahas dan dilakukan penelitian.
Untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisis praktik isi ulang air minum dalam kemasan.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul yang diajukan dalam skripsi ini belum ada yang membahas khususnya di lingkungan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung terhadap Analisis Hukum Islam Tentang Praktik Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung).

- b. Penelitian ini didukung dengan literature yang memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Selain itu yang diangkat erat relevansinya dengan jurusan muamalah sehingga sesuai disiplin ilmu yang penulis tekuni saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengatur setiap segi kehidupan umatnya. Mengatur hubungan seorang hamba dengan tuhan yang sering kita disebut dengan muamalah *habluminallah* dan mengatur pula hubungan dengan sesamanya yang biasa disebut dengan muamalah *hablumminannas*. Hubungan mempunyai kebutuhan akan jasmani baik berupa makan, minum, tempat tinggal dan pakaian. Kebutuhan seperti ini tidak akan pernah terputus selama manusia itu masih hidup, maka dalam pemenuhan kebutuhannya dituntut untuk berhubungan dengan manusia yang lain.

Dalam hal hubungan ini tidak ada yang jauh lebih sempurna dari pertukaran. Di mana seseorang memberi apa yang dia miliki untuk memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam permasalahan ini terdapat pelarangan atas jual beli yang batil firman Allah SWT dalam [QS. An-Nisa' ayat 29]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya larangan memakan harta orang lain dengan *bāthil* karena tidak mengantarkan masyarakat pada kesuksesan bahkan mengantarkannya kepada ketidak baikan dan kehancuran, seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan. Adanya istilah *bāthil* di dalam ayat tersebut memberitahukan bahwa keharusan untuk mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebagai ketentuan agama, juga harus ada unsur kerelaan diantara orang-orang yang melakukan *aqad*.¹⁰

Secara garis besar ayat tersebut digunakan sebagai dasar hukum dalam jual beli, karena di dalam ayat tersebut disinggung mengenai anjuran jual beli (perniagaan). Proses jual beli sebagai bagian kegiatan perdagangan yang

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil, 2005), h.123

¹⁰Miftahul Jannah, Jurnal *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Lele”* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2009), h.83.

tujuan dasarnya adalah keuntungan. Jual beli yang secara umum dilakukan oleh masyarakat jika dikaitkan dengan hukum Islam yang ada pada dasarnya hampir sama, namun terkadang menghalalkan sesuatu yang dalam Islamnya tidak diperkenankan untuk dilakukan, sehingga keuntungan tersebut seringkali tidak bersinkronasi dengan pihak dalam jual beli itu yakni penjual maupun pembeli. Artinya penjual terkadang diuntungkan begitu sebaliknya juga pembeli yang terkadang dirugikan juga.

Jual beli juga dijelaskan dalam lingkup Islam artinya didalam *Al-Qur'ān* dan *Hadīst* pun ada keterangan yang menyangkut tentang hal-hal mengenai jual beli. Kemudian juga adapun dalam mengenai materi ini yang berkaitan dengan syarat dan rukunnya, hingga sampai mekanisme jual beli yaitu *fiqh muāmalah*.

Islam mendefinisikan jual beli yaitu pertukaran antara sesuatu dengan yang lain¹¹. Menurut *jumhūr ulama'* rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

1. Penjual (*ba'i*)
2. Pembeli (*mustarī*)
3. *Ījab* dan *qabūl* (*shīghat*)
4. Benda atau barang (*ma'uqūd`alaih*)¹²

¹¹ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67.

¹² *Ibid*, h. 71.

Perkembangan perekonomian umat saat ini menjadi sangat beragam, transaksi jual beli juga semakin beragam dengan berbagai objek jual beli. Salah satunya adalah isi ulang air minum dalam kemasan.

Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat membutuhkan kepraktisan dalam pemenuhan kebutuhannya diberbagai hal, termasuk dalam penyediaan air minum mineral untuk kebutuhan sehari hari yang bisa langsung dikonsumsi tanpa harus memasaknya terlebih dahulu, karena mengingat mahalnnya harga bahan bakar dalam waktu ini. Namun, tetap memenuhi standar kesehatan dan tentunya dengan harga yang murah. Permintaan akan air minum mineral dalam kemasan bukan hanya menjadi permintaan dari ibu rumah tangga sampai pedagang kaki lima, dari buruh kasar di jalanan sampai dengan para pekerja di gedung bertingkat kawasan bisnis elit.

Di dalam produksi, distribusi dan konsumsi sebenarnya merupakan suatu kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya memang saling berkaitan, namun produksi merupakan titik awal dari kegiatan tersebut, tidak akan ada pendistribusian tanpa adanya produksi. Suatu usaha yang memproduksi barang atau jasa pada prinsipnya untuk memenuhi kebutuhan khalayak umum, baik dilakukan secara jual beli maupun dengan distribusi lainnya. Seiring dengan perkembangan dunia modern permintaan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan semakin meningkat, dan usaha usaha produksi pun semakin banyak didirikan, baik usaha yang memproduksi barang kebutuhan primer *dharūriyah*, sekunder *hajiyyat* maupun barang tersier

tahsīniyah.¹³ Bahkan banyak diantara usaha tersebut memproduksi barang ataupun jasa atau sejenis dengan usaha lainnya. Seperti halnya permintaan masyarakat akan air minum mineral yang sehat, higienis dan terjangkau. Namun tetap memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Air minum isi ulang, yang sudah diolah boleh diperjual belikan hal tersebut lumrah terjadi pada *muāmalah*. Tetapi dalam permasalahan ini penjual tidak menjalankan peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No.651/MPP/Kep/10/2004 pasal 7 ayat 3 tentang Depot Air Minum hanya diizinkan menyediakan wadah tidak bermerek atau wadah polos. Dengan melakukan pengisian air minum isi ulang ke berbagai merek kemasan, secara otomatis konsumen akan memilih melakukan isi ulang air minum ke depot air tersebut karena harganya yang murah dibandingkan melakukan isi ulang ke produk merek yang bersangkutan dan kualitas airnya sama saja tidak jauh berbeda. Berakibatkan berkurangnya konsumen yang melakukan pengisian air minum isi ulang ke produk merek yang bersangkutan sehingga pemilik merek suatu kemasan akan mengalami kerugian padahal dalam rukun dan syarat di dalam jual beli hal itu dilarang dalam proses jual beli, dikarenakan telah mengambil hak orang lain yang di dalam hukum Islam khususnya dalam jual beli tidak diperkenankan hal semacam itu atau jual belinya batal.

¹³Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 2, h. 102.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٣

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-A'raf: 33)¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang perbuatan yang tidak baik, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia. Suatu perbuatan yang melanggar hak orang lain, merugikan orang lain adalah perbuatan keji yang diharamkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu penelitian lebih lanjut dengan judul **“ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ISI ULANG AIR MINUM DALAM KEMASAN” (Studi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung).**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

¹⁴Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani*, (Depok: Hilal Media, 2015), h.151.

1. Bagaimana praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik isi ulang air minum dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik isi ulang air minum dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap isi ulang air minum dalam kemasan dan jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian analisis hukum Islam tentang isi ulang air minum dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya

Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Ditinjau dari pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai prosedur dan kebijakan isi ulang air minum dalam kemasan yang tidak sesuai merek, menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu hukum Islam, serta dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, untuk menjadi wawasan tentang isi ulang air minum dalam kemasan yang tidak sesuai dengan merek yang dianalisis dari sudut pandang hukum Islam.
- b. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dalam melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai *syari'at* Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya didapatkan suatu pemahaman dan pengertian tentang permasalahan, gejala, atau isu tertentu.¹⁵

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

¹⁵R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2-3.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga oraganisi-organisasi masyarakat (*sosial*), maupun lembaga pemerintah.¹⁶

Dalam penelitian lapangan ini dilakukan di depot air minum isi ulang dalam kemasan Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dengan cara melakukan wawancara dengan pemilik depot air minum isi ulang dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, masyarakat yang telah melakukan isi ulang air minum dalam kemasan di depot air minum isi ulang dalam kemasan Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Penulis juga melakukan observasi lapangan guna mendapatkan data yang diinginkan. Di samping itu juga dilandasi dengan penelitian kepustakaan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat di amati dari orang-orang yang diteliti.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*. Yaitu suatu penelitian yang setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, gejala,

¹⁶Suryabrata Sumardi, *Metode Penelitian*, Cet. Ke. II (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), h. 22.

kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.¹⁷

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik isi ulang air minum dalam kemasan yang terjadi di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum yang terkait dengan praktik isi ulang air minum dalam kemasan oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama.¹⁸

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang di dapat dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu depot air minum isi ulang yang terletak di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung yang memiliki badan usaha.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung dipengumpul data, misalnya: lewat orang lain, atau lewat dokumen.¹⁹

Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini.

¹⁷Kartini Kartono, *Metode Research* (Bandung: Mandar, 1990), h. 28.

¹⁸Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu sekelompok manusia, binatang, benda atau kriteria tertentu yang ditentukan peneliti sebagai subjek penelitian dan menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian.²⁰ Populasi dalam penelitian ini menggunakan jenis populasi *Infinite population*. *Infinite population* adalah populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti jumlahnya.²¹ Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria subjek penelitian adalah pemilik badan usaha depot air minum isi ulang dalam kemasan dan konsumen yang melakukan isi ulang air minum dalam kemasan di depot air minum isi ulang yang terletak di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi.²² Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *Probability sampling* yang digunakan adalah *Simpel*

²⁰Mashuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, CET. Kedua, 2009), h. 151.

²¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Malang: Andi Yogyakarta, 2010), h. 165.

²²Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), h. 104

Random Sampling yang merupakan cara pengambilan sampel ketika sampel pertama ditentukan secara acak, sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu.

Dengan memperhatikan kemampuan peneliti dan atas pertimbangan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 44 orang sebagai sample penelitian dengan rincian 21 orang sampel dari konsumen depot air minum isi ulang milik *Mindra Ra'uf* dan 21 orang dari konsumen depot air minum milik *Sutarji* sedangkan 2 orang sebagai pemilik depot air minum isi ulang.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Teknik Angket (*Kuesioner*)

Teknik angket (*kuesioner*) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar ia memberikan jawabannya.²³

Teknik angket (*kuesioner*) yang digunakan adalah *kuesioner* terbuka, *kuesioner* terbuka adalah responden mendapatkan kesempatan menjawab sesuai dengan kalimatnya sendiri (berlaku untuk pemilik depot air minum isi ulang). Sedangkan untuk konsumen digunakan teknik angket tertutup. Teknik angket tertutup adalah di dalam

²³Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Op. Cit.* h. 193.

kuesioner ini peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih.

b. Observasi

Observasi adalah cara dan teknis pengumpulan datanya dengan melaksanakan pengamatan dan pencatatan dengan cara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terdapat pada objek penelitian.²⁴ Pengumpulan data dengan observasi langsung yaitu dengan cara pengambilan datanya dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati praktik isi ulang air minum dalam kemasan yang tidak sesuai dengan merek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini penulis dapatkan dengan cara prariset sebagai upaya untuk mengumpulkan data awal di depot air minum isi ulang dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dan berupa data hasil penelitian yang penulis dapatkan ketika melakukan wawancara sebagai bukti dalam penulisan skripsi ini.

5. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* merupakan pengecekan data yang telah dikumpulkan, dikarenakan kemungkinan data yang masuk (*raw*

²⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 58.

data) terkumpul itu tidak logis dan meragukan.²⁵ Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

b. Penandaan Data (*coding*)

Pemberian tanda pada kata yang diperoleh, baik berupa penomoran atau symbol atau kata tertentu yang menunjukan golongan atau kelompok atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.

c. Sistematisasi Data (*systematizing*)

Bertujuan untuk menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah,²⁶ dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian di beritanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

6. Analisis Data

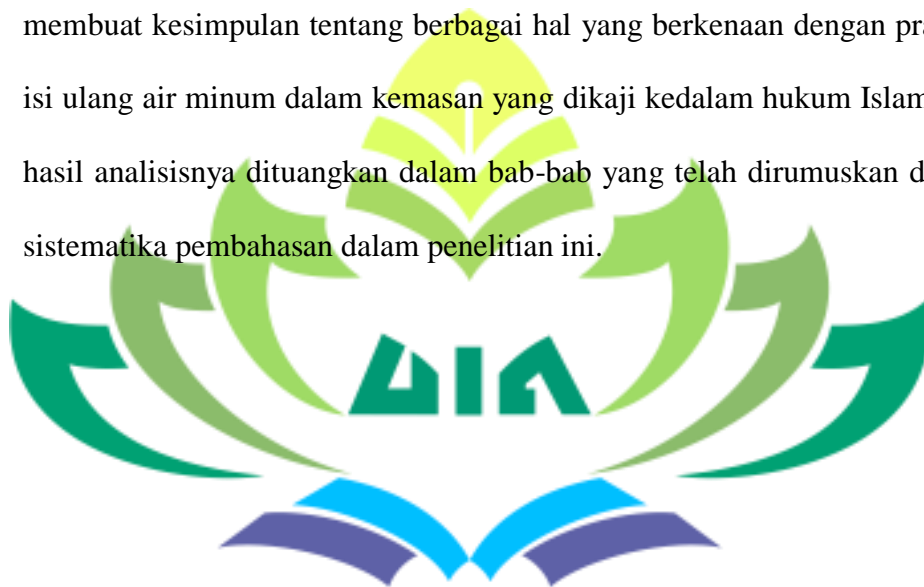
Setelah diperolehnya data tersebut, selanjutnya data tersebut akan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu analisis hukum Islam tentang praktik isi ulang air minum dalam kemasan yang akan di uji menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui praktik isi ulang air minum dalam kemasan. Tujuannya dapat dilihat dari sudut

²⁵*Ibid*, h. 115.

²⁶Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai praktik isi ulang air minum dalam kemasan dalam pandangan hukum Islam.

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk memperoleh kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.²⁷ Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan praktik isi ulang air minum dalam kemasan yang dikaji kedalam hukum Islam dan hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.



²⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 36.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Salah satu cara untuk memiliki suatu barang yang sah menurut syara' adalah karena *uqūd* yaitu perikatan yang diperoleh dengan jalan tukar menukar barang, hibah, maupun jual beli dan lain sebagainya.²⁸

a. Menurut bahasa (*etimologi*) jual beli berarti

Tuka-menukar sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Kata lain dari ba'i adalah al-tijarah yang berarti perdagangan. Hal ini sebagaimana firman Allah [Q.S Fātir: 29] yaitu:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ²⁹

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّانْ تَبُورَ ٢٩

*Mereka itu menginginkan perniagaan atau perdagangan yang tidak akan merugikannya.*³⁰

²⁸Ria Anisa Fitri, Skripsi: “Analisis Pasal 1460-1462 KUH Perdata Tentang Peralihan Risiko Dalam Jual Beli Menurut Hukum Islam” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 15.

²⁹A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 103.

³⁰Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani Waqaf dan Ibtida'*, (Depok: Hilal Media, 2015), h. 437.

b. Menurut istilah (*terminologi*) menurut beberapa ahli, definisi jual beli adalah:

1) Menurut *ulama' Hanāfiyah* definisi jual beli yaitu:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Jual beli merupakan pertukaran harta (barang berharga) dengan benda berharga lainnya melalui cara tertentu.³¹ yang dimaksud melalui cara tertentu merupakan *ijab* dan *qabūl* dapat juga di artikan memberikan barang dan menetapkan harga diantara penjual dan pembeli. Dan harta yang dipergunakan dalam jual beli harus dapat bermanfaat untuk manusia.³²

2) Menurut *Mālikiyah* pengertian jual beli yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَذَّةٍ³³

Jual beli merupakan *aqad mu'āwadhah* (timbang balik) kecuali selain manfaat pada jual beli dan bukan pula hanya untuk menikmati kesenangan.

3) Menurut *Imam Syāfi'ī*, berdasarkan kitab *al-umm* menjelaskan bahwa, dasar hukum transaksi dalam jual beli adalah (diperbolehkan) *mubāh*, apabila terjadi kesepakatan diantara konsumen dan pedagang. Transaksi apapun tetap diperbolehkan, kecuali transaksi yang memang

³¹M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

³²*Ibid*, h. 114.

³³Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 372.

dilarang Rasulullah SAW, atau transaksi lain yang semakna dengan transaksi yang dilarang oleh Rasulullah SAW.³⁴

4) Menurut *Imam al-Nawawī*, berdasarkan buku *Ahmad Nahrawī Abdul Salām al-Indūnīsī* menyebutkan bahwa umat Islam sepakat bahwa transaksi yang sah terjadi setelah adanya proses pemilihan barang oleh pembeli.³⁵

5) Menurut *Wahbah Al-Zuhailī* jual beli adalah tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ījāb qabūl* atau *mu'athaa* (tanpa *ījāb qabūl*).³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jual beli adalah suatu perjanjian untuk melakukan pertukaran barang dengan barang, uang dengan barang menggunakan cara melepaskan hak kepemilikan dari pedagang kepada pedagang lainnya dan yang lainnya dengan syarat saling merelakan, suka sama suka menurut cara yang ditentukan oleh syari'at baik dengan cara pelafasan *ījāb* dan *qabūl* yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan *ījāb* dan *qabūl*, seperti yang berlaku pada jual beli umumnya.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai jual beli di antaranya:

³⁴ Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2018), cet. I, h. 528.

³⁵ *Ibid*, h. 528.

³⁶ Ria Anisa Fitri, *Op. Cit*, h. 16.

- a. R. Subekti, mengartikan jual beli merupakan suatu kesepakatan di antara seseorang yang bersedia untuk memberikan status kepemilikan atas suatu barang, sedangkan seseorang lainnya bersedia untuk memberikan sejumlah uang sebagai harga yang sudah ditentukan.³⁷
- b. Dalam KUHP pasal 1457, mengartikan jual beli merupakan suatu perikatan, dengan seseorang yang satu mengikatkan untuk untuk memberikan suatu barang, dan pihak yang lain memberikan sebagian uang kepada pedagang yang besarnya sudah ditentukan.³⁸

Berdasarkan definisi di atas tentang jual beli menurut para ahli, maka jual beli bisa dikatakan kegiatan di mana seseorang pedagang menyerahkan barangnya kepada konsumen setelah keduanya sepakat atas barang tersebut, kemudian konsumen menyerahkan uang sebesar yang telah ditentukan oleh pedagang didasarkan atas rela sama rela.

Sedangkan syarat jual beli menurut hukum perdata adalah:

- a. Subjeknya (orang yang membuat perjanjian)
- 1) Orang yang membuat perjanjian harus memiliki kecakapan atau mampu melakukan perbuatan hukum.
 - 2) Adanya kesepakatan yang menjadi dasar-dasar perjanjian yang harus dicapai atas dasar kebebasan menentukan kehendaknya sendiri.
- b. Objeknya (apa yang dijanjikan masing-masing pihak)

Dalam hal ini objek yang berupa isi perjanjian atau apa yang dituju oleh beberapa orang yang melakukan perjanjian tersebut. Menurut Wirjono

³⁷Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Bandung: Intermasa, 1982), h. 135.

³⁸Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Bandung: PT. Balai Pustaka, 2015), cet 41, h. 366.

Projodikoro menyebutkan bahwa syarat barang dapat menjadi objek suatu persetujuan yaitu benda yang harus “tertentu” diketahui tentang jenisnya³⁹.

Adapun dalam jual beli, objek barang yang menjadi perjanjian harus cukup tertentu. Agar setidaknya bisa ditetapkan bentuk dan banyaknya pada saat akan diserahkan hak miliknya pada pembeli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang jual beli, jual beli bisa difahami sebagai suatu bentuk persetujuan (*aqad*) tukar menukar harta, baik berupa barang dengan barang, barang dengan uang, yang telah ditetapkan harga atas barang tersebut, dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan dasar suka sama suka yang dibenarkan oleh syari’at Islam.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli disyari’atkan berdasarkan *Al-Qur’ān*, *Al-sunnah*, dan *Ijmā’*, yakni:

a. *Al-Qur’ān*

Al-Qur’ān adalah dasar hukum yang menduduki peringkat pertama dalam mengatur manusia dalam menjalankan kehidupan beragama.⁴⁰ Adapun landasan hukum dalam jual beli yang dianjurkan dalam Islam yang bersumber dari *Al-Qur’ān* yaitu sebagai berikut:

1) Firman Allah [Q.S al-Baqarah ayat 275]:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

³⁹Ria Anisa Fitri, *Op. Cit.*, h. 17.

⁴⁰Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 13.

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.⁴¹

Riba secara bahasa berarti *ziyādah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara *linguistik* riba juga berarti “tumbuh” dan “membesar” sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan “tambahan” dari harta pokok atau modal secara *bāthil*. Maksud dari “tambahan” di sini, yaitu tambahan kuantitas dalam penjualan aset yang tidak boleh dilakukan dengan perbedaan kuantitas, tambahan dalam hutang yang harus dibayar karena tertunda pembayaran, seperti bunga hutang, dan tambahan yang ditentukan dalam waktu penyerahan barang berkaitan dengan penjualan aset yang diharuskan adanya serah terima langsung.⁴²

Allah SWT Mensyari’atkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan manusia lainnya. Adakalanya sesuatu yang kita butuhkan itu ada pada orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan itu seseorang tidak mungkin memberinya tanpa imbalan. Untuk itu, diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia. Salah satu sarannya adalah dengan jalan melakukan jual beli dan mengharamkan riba di dalam jual beli.

2) Firman Allah dalam surat an-Nisa’ (4) ayat 29:

⁴¹Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani Waqaf dan Ibtida’*, (Depok: Hilal Media, 2015), h. 47.

⁴²<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247>. Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 3, (Juni: 2015), h. 648-649.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”⁴³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT, memberikan pelajaran yang sangat jelas tentang *mu’āmalah* yaitu dalam mencari keuntungan, sehingga tidak dibenarkan jika dalam pencariannya mengandung unsur yang *bāthil*, makna *bāthil* adalah mengambil dan memperoleh harta dengan jalan yang tidak dibenarkan syara’ seperti mengambil harta tanpa ada kerelaan dari pemilik, atau menafkahkan harta di jalan yang tidak memiliki manfaat secara syar’i. Seperti menjudi, melakukan penipuan dalam transaksi, melakukan aktivitas riba.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual

⁴³Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani Waqaf dan Ibtida’*, (Depok: Hilal Media, 2015), h. 83.

beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

3) Firman Allah dalam Surat al-Baqarah (2) ayat 282:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ
بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

“Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”⁴⁴

b. *Al-sunnah*

Al-sunnah adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut *al-sunnah*. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembiaran (*taqrīr*), keadaan, kebiasaan, dan lain-lain.⁴⁵ Sedangkan menurut *al-Syāfi’ī*, *sunnah* Nabi yang sebenarnya adalah *sunnah* yang secara khusus disampaikan lewat jalur periwayatannya (*sanad*) yang jelas dan handal walaupun perorangan (*ahaād*), formal, verbal,

⁴⁴Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani Waqaf dan Ibtida’*, (Depok: Hilal Media, 2015), h. 48.

⁴⁵Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, cet. Ketiga, 2011), h. 1.

serta otentik, dan inilah yang dinamakan sebagai hadis⁴⁶. Adapun *sunnah* yang menerangkan tentang jual beli adalah:

1) *Rifā'ah bin Raft'*

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ، قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

“Dari rifā'ah bin raft' bahwasanya Nabi SAW di tanya: apa pencarian yang lebih baik”. Jawābnya: “bekerja seseorang dengan tangannya dan tiap-tiap jual-beli yang bersih”. (Diriwayatkan oleh Bazzar dan dishahihkan oleh Hākim).⁴⁷

2) *Abī Hurairah*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا بَيْعَتَهُ أَقَالَ اللَّهُ عَشْرَتَهُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالحَاكِمُ.

“Dari Abī Hurairah. Ia berkata: Telah bersabda Rasūlullāh SAW: Barangsiapa bebaskan seorang Muslim daripada jual-belinya niscaya

⁴⁶<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/201> Alamsyah, “Dinamika Otoritas Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum Islam”. *Jurnal Al-`Adalah*, Vol. XII, No. 3, (Juni: 2015), h. 484.

⁴⁷A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2011), h. 341.

Allāh lepaskan dia dari kesalahannya”. (Diriwayatkan oleh Abú Dáwúd dan Ibnu Májah dan dishahkan oleh Ibnu Hibbán dan Hākim).⁴⁸

3) *Ibnu `Umar*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخَدَعُ فِي الْبَيْعِ فَقَالَ: (إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*Dari Ibnu `Umar. Ia berkata: ada seorang terangkan kepada Rasūlullāh SAW bahwa ia (selalu) ditipu orang di dalam jual-beli. Maka sabdanya: “Apabila engkau jual-beli hendaklah engkau berkata: Jangan tipu daya”. (Muttafaq`alaih).*⁴⁹

c. *Ijmā`*

Mayoritas ahli *ushūl al-fiqh* setelah al-Syâfi`i mengartikan *ijmā`*, sebagai “kesepakatan ulama atau mujtahid mengenai suatu hukum Islam”, misalnya Syairozi dalam *Jurnal Al-`Adalah*, Vol. XII, No. 2 (Juli: 2013) ditulis oleh Daud Damsyik “Reinterpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman” mengartikan *ijmā`* sebagai kesepakatan *ulama`* mengenai hukum suatu peristiwa. Dan al-Ghazālī mengartikan sebagai kesepakatan umat Muhammad mengenai urusan tertentu agama Islam.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, h. 363.

⁴⁹ *Ibid*, h. 364.

⁵⁰ <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/263> Daud Damsyik, “Reinterpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman”. *Jurnal Al-`Adalah*, Vol. XII, No. 2 (Juli: 2013), h. 233.

Dalam hal ini Hasby Ash-Shiddiqi menjelaskan bahwa ulama' telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain hukum jual beli menurut *jumhūr ulama'* adalah *`ibadah* (boleh).

“Para ulama *fiqh* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa jual beli ini boleh dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diberlakukan untuk berjual beli terpenuhi”.

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ.

“Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan”.⁵¹

Sedangkan hukum dalam jual beli dapat menjadi haram, mubah, *sunnah*, dan wajib, atas dasar ketentuan sebagai berikut:⁵²

- 1) Hukum jual beli menjadi haram, jika menjual belikan suatu yang diharamkan oleh syara'.
- 2) Jual beli hukumnya *sunnah* apabila seorang bersumpah untuk menjual barang yang tidak membahayakan, maka yang melaksanakan yang demikian itu *sunnah*.
- 3) Jual beli hukumnya makruh, jual beli pada waktu datangnya panggilan *adzān salat Jum'at*.

⁵¹Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 127.

⁵²Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Alhenasia, 1994), h. 289.

Berdasarkan beberapa uraian yang menjadi dasar hukum dalam jual beli di atas, baik dilihat dari firman Allah SWT dan *Hadīst* Nabi Muhammad SAW, semua bentuk jual beli itu boleh dilakukan asalkan di dalam jual beli tersebut terhindar dari unsur penipuan, pemerasan, riba, dan segala sesuatu yang tidak dapat dibenarkan syari'at Islam.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli dapat dikatakan sah apabila kedua belah pihak telah memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli tersebut. Adapun rukun dan syarat jual beli adalah ketentuan-ketentuan dalam jual beli yang harus dipenuhi agar jual beli menjadi sah menurut hukum islam.

1. Rukun Jual Beli

Dalam buku *Ismail Nawawī* mendefinisikan rukun jual beli sebagai berikut:⁵³

- a) Penjual, yaitu ia harus memiliki barang yang dijualnya atau mendapatkan izin untuk menjualnya, dan sehat akalnya.
- b) Pembeli, yaitu ia disyaratkan diperbolehkan bertindak dalam arti ia bukan orang yang kurang waras, atau bukan anak kecil yang tidak mempunyai izin untuk membeli.

⁵³Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), cet ke-1, h. 77

- c) Barang yang dijual, yaitu barang yang dijual harus merupakan hal yang diperbolehkan dijual, bersih, bisa diserahkan kepada pembeli, dan bisa diketahui pembeli meskipun hanya dengan ciri-cirinya.
- d) Bahasa *aqad*, yaitu penyerahan (*ījāb*) dan penerimaan (*qabūl*) dengan perkataan, misalnya, pembeli berkata, “*aku jual barang ini kepadamu*”. Atau *ijāb* dan *qabūl* dengan perbuatan, misalnya pembeli berkata, “*aku menjual pakaian ini kepadamu*”, kemudian penjual memberikan pakaian yang dimaksud kepada pembeli.
- e) Kerelaan kedua belah pihak, yaitu pelaksanaan akad dalam transaksi perdagangan diharuskan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan ‘*antarâdbin minkum*’. Walaupun kerelaan tersebut merupakan sesuatu yang berbunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda tandanya dapat terlihat.⁵⁴ Jual beli tidak sah dengan ketidakrelaan salah satu dari dua pihak, karena Rasulullah Saw bersabda, “*Sesungguhnya jual beli itu dengan kerelaan*”. (HR. Ibnu Majah dengan sanad Hasan).

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhinya rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara’.

Adapun rukun jual beli menurut *jumhūr ulama*’ ada 4, yaitu:⁵⁵

- 1) *Ba’i* (penjual)
- 2) *Mustarī* (pembeli)

⁵⁴<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214>

Eka Nuraini Rachmawati, Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. Xii, No. 4 (Desember 2015), h. 786.

⁵⁵Rachmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 76.

3) *Shīghat* (*ījab* dan *qabūl*)

4) *Ma'qūd `alaih* (benda atau barang)

Dalam hal ini peneliti berpendapat walaupun ada beberapa pendapat di atas yang menyatakan rukun jual beli, tetapi pada prinsipnya rukun jual beli itu sama.

2. Syarat Jual Beli

Sedangkan syarat syarat dalam jual beli adalah unsur unsur yang harus dipenuhi oleh masing-masing dari rukun itu sendiri, sehingga dalam terpenuhinya syarat tersebut akan sah atau tidaknya jual beli menurut hukum Islam. Adapun syarat-syarat dalam jual beli adalah:

a. Subjek Jual Beli

yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) *Bāligh*

Bāligh adalah masa kedewasaan seseorang, yang menurut kebanyakan ulama yaitu apabila telah mencapai usia 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan *haidh* (bagi anak perempuan). Dengan demikian, jual beli yang diadakan anak kecil adalah tidak sah.

Meskipun demikian, bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi belum dewasa (belum mencapai 15 tahun dan belum bermimpi atau haid),

menurut pendapat sebagian diperbolehkan melakukan perbuatan jual beli, khususnya barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.⁵⁶

2) Berakal

Berakal adalah dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya. Apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dadakan tidak sah.

3) Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa)

Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa) adalah dalam melakukan perbuatan jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan atas pihak lain, sehingga pihak lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan disebabkan kemauan sendiri, tapi ada unsur paksaan. Jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.

Adapun yang menjadi dasar suatu jual beli harus dilakukan atas dasar kehendak sendiri yaitu: (QS. An-Nisa' (4): 29).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝ ٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

⁵⁶Suhrawardi K. Lubid dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), cet ke-2, h. 142.

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”⁵⁷

Perkataan suka sama suka dalam ayat di atas, menjadi dasar bahwa jual beli haruslah merupakan kehendak sendiri yang bebas dari unsur tekanan/ paksaan dan tipu daya atau kicuhan.

4) Keduanya tidak mubazir

Maksudnya yaitu pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros (mubazir), sebab orang yang boros di dalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak. Maksudnya, dia tidak dapat melakukan sendiri perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan sendiri.

b. Objek Jual Beli

yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Bersih barangnya

Yang dimaksud bersih barangnya ialah, barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang *dikualifikasi* sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang digolongkan sebagai benda yang diharamkan. Dalam buku Surahwadi K. Lubis dan Farid Wajdi yaitu

⁵⁷Mushaf Ash-Shahib, *Op. Cit*, h. 83.

Hukum Ekonomi Islam, Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa *mazhab Hanafi* dan *mazhab Zāhirī* mengecualikan barang-barang bermanfaat, dapat dijadikan sebagai objek jual beli. Untuk itu, mereka mengatakan “diperbolehkan seorang penjual kotoran. Kotoran/ tinja dan sampah yang mengandung najis, karena sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan, barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar perapian dan pupuk tanaman”.⁵⁸

2) Dapat dimanfaatkan

Pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat *relatif*, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (beras, buah-buahan, ikan, sayur-mayur, dan lain-lain), dinikmati keindahannya (hiasan rumah, bunga-bunga, dan lain-lain), dinikmati suaranya (radio, televisi, dan lain-lain).

Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang bermanfaat adalah kemanfaatan barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum agama (syari'at Islam). Maksudnya pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Misalnya, kalau sesuatu barang dibeli, yang tujuan pemanfaatannya untuk berbuat yang bertentangan dengan syari'at Islam, maka barang tersebut dapat dikatakan tidak bermanfaat.

3) Milik orang yang melakukan akad

⁵⁸Suhrawardi K. Lubis dan Farid Wajdi, *Op. Cit*, cet ke-2, h. 143-146

Maksudnya, bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan/ atau telah mendapatkan izin dari pemilik sah barang tersebut.

4) Mampu menyerahkan

Yang dimaksud mampu menyerahkan ialah penjual (baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa) dapat menyerahkan barang yang dijadikannya sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pembeli.

5) Mengetahui

Apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah. Sebab, bisa saja perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan. Mengetahui di sini diartikan secara lebih luas, yaitu melihat sendiri keadaan barang, baik mengenai hitungan, takaran, timbangan, atau kualitasnya.⁵⁹

6) Barang yang diakadkan ditangan

Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum di tangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) dilarang, sebab bisa jadi barang tersebut rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.⁶⁰

4. Syarat-Syarat Sah *Ījab Qabūl*

⁵⁹ *Ibid*, h. 145.

⁶⁰ *Loc. Cit*

Syarat-syarat sah *ījab qabūl* ialah sebagai berikut.⁶¹

1. Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan *ījab* dan sebaliknya.
2. Jangan diselingi kata-kata lain antara *ījab* dan *qabūl*.
3. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli yang tidak beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan *`ābid* yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin, firman-Nya:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۝ ١٤١

“Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman”.⁶²

Masalah *ījab* dan *qabūl* ini para ulama *fiqh* berbeda pendapat, diantaranya sebagai berikut.

1. Menurut ulama *Syāfi'iyah* *ījab* dan *qabūl* ialah:

لَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ إِلَّا بِالصَّفَةِ الْكَلَامِيَّةِ

“Tidak sah akad jual beli kecuali dengan *shīghat* (*ījab qabūl*) yang diucapkan”.⁶³

⁶¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2016), cet. 10, h.

⁶² Mushaf Ash-Shahib, *Op. Cit*, h. 101

⁶³ Hendi Suhendi, *Op. Cit*, cet ke-10, h. 73

2. Imam Mālik berpendapat:

إِنَّ الْبَيْعَ قَدْ وَقَعَ وَقَدْ لَزِمَ بِالِاسْتِفْهَامِ

“Bahwa jual beli itu telah sah dan dapat dilakukan secara dipahami saja”.

3. Pendapat ketiga ialah penyampaian akad dengan perbuatan atau disebut juga dengan *aqad bi al-mu'āthah* yaitu:

الْمُعَاطَةُ هِيَ الْأَخْذُ وَالْإِعْطَاءُ ۖ بِدُونِ كَلَامٍ كَأَنْ يَشْتَرِيَ شَيْئًا تَمَنُّهُ مَعْلُومٌ لَهُ
فَالْأَخْذُ مِنَ الْبَائِعِ وَيُعْطِيهِ التَّمَنُّ وَهُوَ يَمْلِكُ بِالْقَبْضِ

*“Aqad bi al-mu'āthah ialah mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabūl), sebagaimana seseorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian ia mengambilnya dari penjual dan memberikan uangnya sebagai pembayaran”.*⁶⁴

Bentuk yang ketiga ini lebih diartikan ijab dan kabul dengan *mubādalah* karena yang diutamakan pertukarannya.

5. Macam-Macam Jual Beli

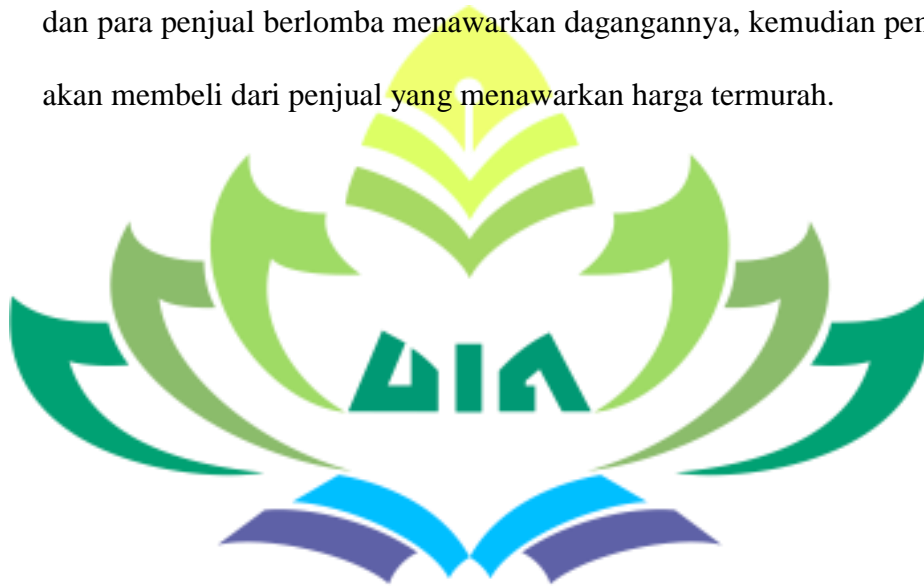
Ulama membagi macam-macam jual beli sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴Hendi Suhendi, *Op. Cit*, cet ke-10, h. 73-74

⁶⁵Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), cet ke-1, h. 174-175

1. Dilihat dari sisi objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi kepada tiga macam, yaitu:
 - a. Jual beli *mutlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.
 - b. Jual beli *sharf*, yaitu jual beli antara satu mata uang dan mata uang lain.
 - c. Jual beli *muqayyadah*, yaitu jual beli pertukaran antara barang dengan barang (*barter*), atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing.
2. Dilihat dari segi cara menetapkan harga, jual beli dibagi menjadi empat macam, yaitu:
 - a. Jual beli *musawwamah* (tawar menawar), yaitu jual beli dibagi biasa ketika penjual tidak memberitahukan harga pokok dan keuntungan yang didapatnya.
 - b. Jual beli *amānah*, yaitu jual beli ketika menjual memberitahukan modal jualnya (harga perolehan barang). Jual beli *amānah* ada tiga yaitu:
 - 1) Jual beli *murabahah*, yaitu jual beli ketika penjual menyebutkan harga pembelian barang dan keuntungan yang diinginkan.
 - 2) Jual beli *muwādhah*'ah (*discount*), yaitu jual beli dengan harga di bawah harga modal dengan jumlah kerugian yang diketahui, untuk penjualan barang atau aktiva yang nilai bukunya sudah sangat rendah.
 - 3) Jual beli *tauliyah*, yaitu jual beli dengan harga modal tanpa keuntungan dan kerugian.

- c. Jual beli dengan harga tangguh, *ba'i bi al-tsaman ājil*, yaitu jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian. Harga tangguh ini boleh lebih tinggi dari pada harga tunai dan bisa dicicil.
- d. Jual beli *muzāyyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebagai pembeli. Kebalikannya, jual beli *munāqadhah*, yaitu jual beli dengan penawaran pembeli untuk membeli barang dengan spesifikasi tertentu dan para penjual berlomba menawarkan dagangannya, kemudian pembeli akan membeli dari penjual yang menawarkan harga termurah.



3. Dilihat dari segi pembayaran, jual beli dibagi empat macam, yaitu:

Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran langsung.

a. Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai al-muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.

b. Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*), meliputi:

1) Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai di muka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian) dengan spesifikasi yang harus diserahkan kemudian.

2) Jual beli *istishnā'*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk *manufaktur*) dengan spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan kemudian.

c. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.⁶⁶

6. Hukum dan Sifat Jual Beli

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, *jumhūr ulama'* membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Jual Beli yang Shahīh

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang shahih apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan: bukan milik

⁶⁶ *Loc. Cit*

orang lain, tidak tergantung pada hak *khiyār* lagi. Jual beli ini dikatakan sebagai jual beli *shahīh*. Misalnya, seseorang membeli mobil. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi, mobil itu telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, tidak ada yang rusak, tidak terjadi manipulasi harga, dan harga mobil itu pun telah diserahkan, serta tidak ada lagi hak *khiyār* dalam jual beli itu. Jual beli seperti ini hukumnya shahih dan mengikat kedua belah pihak.

2. Jual Beli yang Batal

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan, seperti jual beli yang dilakukan anak-anak, orang gila, atau barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan syara', seperti bangkai, darah, babi dan khamar.⁶⁷

7. Jual Beli Yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahtahal al-Juhaili dalam buku Khumedi Ja'far membagi sebagai berikut:⁶⁸

1. Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* atau ahli *aqad* (penjual dan pembeli)
 - a. Jual Beli Orang Gila

⁶⁷ Mardani, *Op. Cit*, cet ke-1, h. 171

⁶⁸ A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit*, h. 111

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b. Jual Beli Anak Kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan. Adapun menurut ulama *Mālikiyah*, *Hanāfiyah*, dan *Hanābilah*, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya. Mereka antara lain beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, juga pengamalan atas firman Allah SWT.:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

*“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.*⁶⁹

c. Jual Beli Orang Buta

Jumhūr ulama’ sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut

⁶⁹ Mushaf Ash-Shahib, *Op. Cit*, h. 77

ulama Syāfi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Jual Beli *Fudhlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e. Jual Beli Orang Yang Terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f. Jual Beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2. Jual Beli Yang Dilarang Karena Lafadz (*ījab qabūl*)

Ulama' *fiqh* telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada kerelaan di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara *ījab* dan *qabūl*, berada di satu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama' adalah sebagai berikut:⁷⁰

a. Jual Beli *Mu'āthah*

Jual beli *mu'āthah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak aqad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai *ījāb* dan *qabūl*. Jumhur ulama menyatakan shahih apabila ada *ījāb* dari salah satunya. Begitu pula dibolehkan *ījāb-qabūl* dengan isyarat, atau cara-cara lain yang menunjukkan keridaan memberikan barang dan menerima uang di pandang sebagai *shīghat* dengan perbuatan atau isyarat.

Adapun ulama' *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa jual beli harus disertai *ījāb-qabūl*, yakni dengan *shīghat lafaz*, tidak cukup dengan isyarat, sebab kerelaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur.

Jual beli *al-mu'āthah* dipandang tidak sah menurut ulama *Hanafiyyah*, tetapi, sebagian ulama *Syāfi'iyah* membolehkannya seperti *Imam Nawawī*. Menurutny, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibn Suraij dan al-Ruyāni membolehkan dalam hal-hal kecil.⁷¹

b. Jual Beli Tidak Bersesuaian Antara *Ījab dan Qabūl*

⁷⁰ Rachmat Syafe'i, *Op. Cit*, h. 95-96

⁷¹ *Loc. Cit*

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara *ījab* dari pihak penjual dengan *qabūl* dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

c. Jual Beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d. Jual beli *Najasyī*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri). Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجَشِ (رواه البخارى و المسلم)

“Rasulullah Saw telah melarang melakukan jual beli dengan *Najasyi*”⁷²

e. Menjual di Atas Penjualan Orang Lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada

⁷²A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, Op. Cit, h. 353.

penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang). Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ (رواه البخاري والمسلم)

*“Rasulullah Saw bersabda: seseorang tidak boleh menjual atas penjualan orang lain”.*⁷³

f. Jual Beli Di Bawah Harga Pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ (رواه البخاري و مسلم)

*“Rasulullah SAW bersabda: tidak boleh menjualkan orang hadir (orang di kota) barang orang dusun (baru datang)”.*⁷⁴

g. Menawar Barang Yang Sedang Di Tawar Orang Lain

⁷³ Khumedi Ja'far, *Op.Cit*, h.116-118.

⁷⁴ *Loc. Cit*

Contoh seseorang berkata: jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).

Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

لَا يَسُوْمُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ (رواه البخارى والمسلم)

“Tidak boleh seseorang menawar di atas tawaran saudaranya”.⁷⁵

3. Jual Beli Yang Terlarang Sebab *Ma'qūd `Alaih* (Barang Jualan)

Secara umum, *ma'qūd `alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang berakad, yang biasa disebut *mabī'* (barang jualan) atau harga. Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qūd `alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang *aqad*, tidak bersangkutan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'.⁷⁶

Jual beli yang dipandang tidak sah berdasarkan barang jualan atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

- a. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, khamar, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ (رواه البخارى والمسلم)

⁷⁵ Loc. Cit

⁷⁶ Rachmat Syafe'i, *Op.Cit*, h. 86

“Dari Jabir r.a, Rasulullah SAW, bersabda: sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi, dan berhala” (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁷⁷

- b. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan. Jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah SAW, bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسَبِ الْفَحْلِ (رواه البخارى)

“Dari Ibnu Umar r.a, berkata: Rasulullah Saw, telah melarang menjual mani binatang” (Riwayat Bukhari).⁷⁸

- c. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak nampak, juga Rasulullah Saw, bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ (رواه البخارى والمسلم)

“Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah Saw., telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁷⁹

⁷⁷Hendi suhendi, *Op.Cit*, h. 78-81

⁷⁸A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, *Op.cit*, h. 347.

⁷⁹*Ibid*, 348.

- d. Jual beli dengan *muhāqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, kebun, maksud *muhāqallah* di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada perasangkaan riba di dalamnya.
- e. Jual beli dengan *mukhādharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh pembelinya.
- f. Jual beli dengan *mulāmmasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- g. Jual beli dengan *munābadzah*, yaitu jual beli sacara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada *ījāb* dan *qabūl*.
- h. Jual beli dengan *muzābanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan

pemilik padi kering. Hal ini dilarang oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya:⁸⁰

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ
الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُحَاضَرَةِ وَالْمُلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمُزَابَنَةِ (رواه البخاري)

“Dari Anas r.a, ia berkata; Rasulullah SAW, melarang jual beli muhaqallah, mukhadharah, mulamassah, munabazah dan muzabanah”
(Riwayat Bukhari).⁸¹

- i. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan menurut Imam Syāfi’i penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti orang berkata “ku jual buku ini seharga \$ 10,- dengan tunai atau \$ 15,- dengan cara hutang”. Arti kedua ialah seperti seseorang berkata. “aku jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku.” Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ فَلَهُ
أَوْكَسَهُمَا أَوْ الرِّبَا (رواه أبو داود)

“Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang menjual dengan dua harga dalam satu penjualan barang, maka baginya ada kerugian atau riba.” (Riwayat Abu Dawud).⁸²

⁸⁰Hendi Suhendi, *Op. Cit*, h. 79.

⁸¹A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, *Op. Cit*, h. 354.

⁸²Hendi Suhendi, *Op. Cit*, h. 79.

- j. Jual beli dengan syarat (*iwādh mahjūl*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.” Lebih jelasnya, jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi’i.
- k. Jual beli *gharar*, kata *gharar* berarti hayalan atau penipuan tetapi juga berarti risiko. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tidak dapat ditentukan, adalah dilarang.⁸³ Seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek. Penjualan seperti ini dilarang, karena Rasulullah SAW bersabda:
- لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)
- “Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk *gharar*, alias nipu.” (Riwayat Ahmad)
- l. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada dikebunnya, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang

⁸³Efa Rodiah Nur, *Op. Cit.* Jurnal Al-`Adalah, Vol. XII, No. 3, (Juni: 2015), h. 656.

dikecualikan jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal. Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالشُّنْيَا إِلَّا أَنْ تُعْلَمَ
(رواه النسائي)

“Rasulullah melarang jual beli dengan *muhaqallah*, *mudzabanah*, dan yang dikecualikan, kecuali bila ditentukan”. (Riwayat Nasai)⁸⁴

m. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. *Jumhūr ulama'* berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah SAW melarang jual beli makanan yang dua kali ditakar, dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan *Dārul Quthnī*).⁸⁵

4. Jual Beli Yang Terlarang Sebab Syara'

Ulama' sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunnya. Namun demikian, ada beberapa masalah yang diperselisihkan diantara para ulama, di antaranya sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁴A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, Op. Cit, h. 353.

⁸⁵Hendi Suhendi, Op. Cit, h. 81.

⁸⁶Rachmat Syafe'i, Op. Cit, h. 99-101.

a. Jual Beli Riba

Riba nasiah dan *riba fadhl* adalah *fāsid* menurut ulama *Hanāfiyah*, tetapi batal menurut *jumhūr ulama'*.

b. Jual Beli Dengan Uang Dari Barang Yang Diharamkan

Menurut *ulama' Hanāfiyah* termasuk *fāsid* (rusak) dan terjadi *aqad* atas nilainya, sedangkan menurut *jumhūr ulama'* adalah batal sebab ada *nash* yang jelas dari *Hadīst* Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW mengharamkan jual beli *khamar*, bangkai, anjing, dan patung.

c. Jual Beli Dari Hasil Pencegatan Barang

Yakni mencegat barang pedagang dalam perjalanannya menuju tempat yang dituju sehingga orang yang mencegatnya akan mendapatkan keuntungan. *Ulama' Hanāfiyah* berpendapat bahwa hal itu *makrūh tahrīm*. *Ulama' Syāfi'iyah* dan *Hanābilah* berpendapat, pembeli boleh *khiyār*, *ulama' Mālikiyah* berpendapat bahwa jual beli seperti itu termasuk *fāsid*.

d. Jual Beli Waktu Azan Jum'at

Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melaksanakan salat jum'at. Menurut *ulama' Hanāfiyah* pada waktu azan pertama, sedangkan menurut ulama' lainnya, azan ketika *khatīb* sudah berada di mimbar.⁸⁷ *Ulama' Hanāfiyah* menghukuminya *makrūh tahrīm*, sedangkan ulama *Syāfi'iyah* menghukumi *sahīh harām*. Tidak jadi pendapat yang masyhur

⁸⁷*Loc. Cit*

di kalangan *ulama' Mālikiyah*, dan tidak sah menurut *ulama' Hanābilah*.⁸⁸

e. 4Jual Beli Anggur Untuk Dijadikan Khamar

Menurut *ulama' Hanāfiyah* dan *Syāfi'iyah* zahirnya sah, tetapi makruh, sedangkan menurut *ulama' Mālikiyah* dan *Hanābilah* adalah batal.

f. Jual Beli Induk Tanpa Anaknya Yang Masih Kecil

Hal itu dilarang sampai anaknya besar dan dapat mandiri.

g. Jual Beli Barang Yang Sedang Dibeli Oleh Orang Lain

Seseorang telah sepakat akan membeli suatu barang, namun masih dalam *khiyār*, kemudian datang orang lain yang menyuruh untuk membatalkannya sebab ia akan membelinya dengan harga lebih tinggi.

h. Jual Beli Memakai Syarat

Menurut *ulama' Hanafiyah*, sah jika syarat tersebut baik, seperti, “saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dahulu”. Begitu pula menurut *ulama' Mālikiyah* membolehkannya jika bermanfaat. Menurut *ulama' Syāfi'iyah* dibolehkan jika syarat maslahat bagi salah satu pihak yang melangsungkan *aqad*, sedangkan menurut

⁸⁸*Ibid*, h. 100

ulama' Hanābilah, tidak dibolehkan jika hanya bermanfaat bagi salah satu yang *aqad*.⁸⁹

8. Tujuan dan Hikmah Jual Beli

1. Tujuan Jual Beli

Jual beli di dalam Islam mempunyai tujuan yang sangat luas, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Sabiq, di dalam bukunya: “*Fiqh al-Sunnah*” yang berbunyi, sebagai berikut:

- a. Mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak, dengan maksud agar *Muāmalah* berjalan dengan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan.
- b. Untuk menghindarkan makanan-makanan yang haram, walaupun usahanya kian hari kian maju dan keuntungan kian banyak, sehingga orang yang terjun ke dunia ini dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang subhat sedapat mungkin.⁹⁰
- c. Allah mensyari'atkan jual beli sebagai pemberian pemberian keluarga dan kekuasaan darinya untuk hamba-hambaNya. Karena secara pribadi manusia mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, papan dan lain-lainnya. Kebutuhan seperti ini tidak pernah terputus dan tidak pernah henti-hentinya selama manusia hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri. Karena itu ia dituntut berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hal ini tidak ada satu halpun yang paling sempurna dari

⁸⁹*Ibid*, h. 101

⁹⁰Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Juz III*, (Kairo: Darul Fikr, 1956), h. 46.

pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang dimilikinya untuk kemudian memperoleh suatu yang berguna bagi orang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2. Hikmah Jual Beli

Allah SWT mensyari'atkan jual beli bukan hanya sekedar mencari keuntungan, namun keuntungan yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian hikmah yang disyari'atkan jual beli (berdagang) adalah sebagai berikut:⁹¹

- a. Untuk menimba ketentraman dan kebahagiaan.
- b. Usaha niaga yang dilakukan maka dapat dicapai keuntungan dan sejumlah laba yang dipergunakan memenuhi hajat sehari-hari. Apabila kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi maka diharapkan ketenangan dan ketentraman jiwa dapat pula dicapai. Rasulullah saw menerangkan:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ بْنِ مِحْصَنِ الْحُطَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ
مَعَاتًا فِي جَسَدِهِ عِنْدَ قُوتِ يَوْمِهِ فَكَأَنَّهُ خَيْرَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِخَدِّ قَبْرِهَا

“Salamah bin Ubaidilah bin Mihson al khotmi, dari ayahnya memiliki sahabat, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: siapa yang pagi-pagi merasa aman rumah tangganya, sehat badan dan cukup tersedia

⁹¹Hamzah Yaqub, *Kode Etik Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 86

makanan hari itu, maka bagaikan telah terkumpulnya dunia seisinya”.

(H.R Tirmidzi dalam kitab *Jami' Syarah Tarmiz Jus VII*)⁹²

c. Memenuhi Nafkah Keluarganya

Salah satu kewajiban muslim diantaranya adalah memberikan nafkah keluarganya sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah (2) ayat 233:

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...⁹³

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”

Seseorang muslim keuntungan/ laba dari usaha yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang ikhlas, karena hal itu termasuk ke dalam perbuatan *shadaqah*. Dan Allah memberikan ganjaran pahala bagi yang melakukannya dengan ikhlas.

d. Memenuhi Hajat Masyarakat

Melakukan usaha perdagangan (jual beli tidak hanya melasanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya, namun juga membantu hajat masyarakat, hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhannya tanpa ada pertolongan dari orang lain.⁹⁴

e. Sarana Ibadah

48. ⁹²Tuhfathul al-Waji, *Jami' Syarah Tarmiz Jus VII* (Bairut Libanon: Darul Fikr, 1990), h.

⁹³Mushaf Ash-Shahib, *Op. Cit*, h. 37.

⁹⁴Hamzah Yaqub, *Op. Cit*, h. 87.

Keuntungan yang diperoleh dari usahanya (perdagangan) dapat dipergunakan sebagai sarana ibadah haji, membayar zakat, *shadaqah*, dan lain sebagainya. Memberikan zakat dan *shadaqah* adalah kewajiban seorang muslim yang memiliki kelebihan harta, karena di dalam kekayaan terdapat bagian untuk orang yang membutuhkan (fakir miskin).

f. Menolak Kemungkaran

Adapun hikmah yang terakhir adalah menolak kemungkaran, karena dengan adanya jual beli yang sah, maka dapat memperoleh rezeki secara halal dan dapat memenuhi kebutuhan bersama sesuai dengan apa yang diperlukan, sehingga permusuhan, perampokan, pencurian untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat dihindarkan.⁹⁵

B. Tinjauan Umum Air Minum Isi Ulang

1. Pengertian Air Minum Isi Ulang

Air minum Isi Ulang adalah air yang sudah diolah yang berasal dari mata air, yang telah melewati tahapan dalam membersihkan kandungan airnya dari segala kuman dan bakteri yang terkandung di dalamnya tanpa harus di masak (cara tradisional), sehingga air tersebut dapat langsung diminum.⁹⁶ Dan hal ini dapat dilakukan secara terus menerus, mengapa dinamakan air minum isi ulang (AMIU) karena konsumen yang mengkonsumsi air yang telah melalui proses ini biasanya menggunakan galon air dari beberapa merek, sehingga dinamakan air isi ulang.

2. Teknologi Proses Pengolahan Air Minum Isi Ulang

⁹⁵*Loc. Cit.*

⁹⁶Indranata Iskandar, *Panduan Penerapan ISO 9001: 2000 Untuk Industri Air Minum Dalam Kemasan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu^{Cet.} Pertama, 2007), h. 10.

Pada dasarnya air minum isi ulang diolah atau diproses melalui tiga tahapan proses, yaitu:⁹⁷

a. Proses *Filtrasi*

Proses *filtrasi* dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran-kotoran dan bau-bau yang terkandung dalam air dan mengurangi sejumlah *mikroba*.

b. Proses *Desinfeksi*

Proses *desinfeksi* bertujuan untuk menghilangkan sebagian besar *mikroba* dan membunuh bakteri-bakteri *patogen* yang terdapat dalam air.

c. Proses pembotolan

Proses pembotolan yaitu proses dimana air yang sudah diolah tersebut bisa langsung dikemas atau dimasukkan kedalam galon.

3. Bahan Baku Air Minum Isi Ulang

Air merupakan sumber alam yang tidak terbarukan (*non renewable*), artinya pemakaian air secara terus menerus oleh manusia pasti akan mengurangi cadangan air di bumi kita ini, dan suatu saat nanti akan habis bila tidak dihemat pemakaiannya dan mendaur ulang air yang telah dipakai hingga bermanfaat kembali.

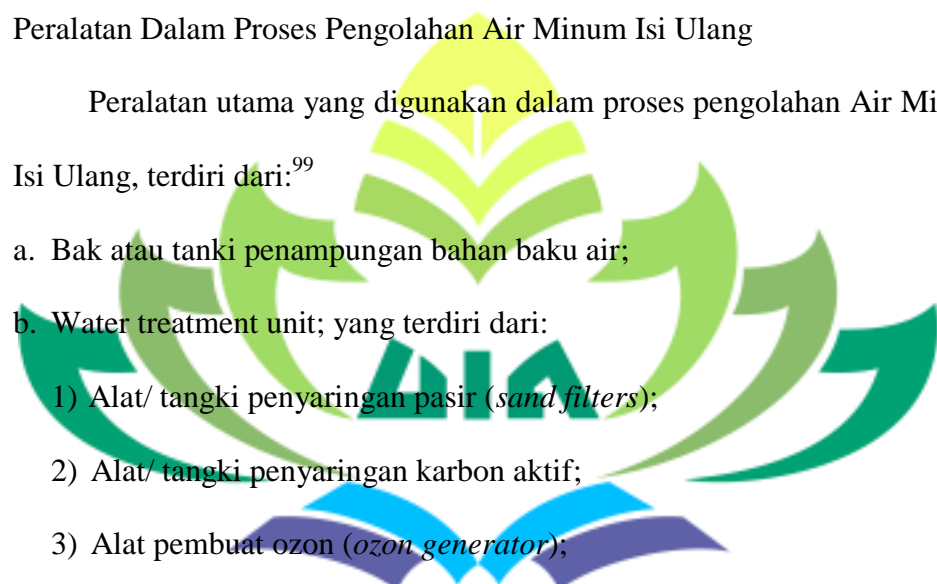
Sebagian besar produk air minum isi ulang yang diproduksi diolah menggunakan bahan baku yang diperoleh atau berasal dari sumber mata air,

⁹⁷*Ibid*, h. 11-13.

atau air sumur dalam (*deep well*), sumur dalam biasanya dengan kedalaman antara 80-150 meter atau lebih. Bahan baku air yang akan diolah menjadi air minum isi ulang aman untuk dikonsumsi manusia dan memenuhi syarat air minum seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 907/Menkes/SK/VII/2002 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum, Serta memenuhi persyaratan SNI 01-3553-2006.⁹⁸

4. Peralatan Dalam Proses Pengolahan Air Minum Isi Ulang

Peralatan utama yang digunakan dalam proses pengolahan Air Minum Isi Ulang, terdiri dari:⁹⁹

- 
- A circular diagram illustrating the water treatment process. It features a central green lotus-like shape with the word 'AIR' in the middle. Surrounding this are several green arrows forming a clockwise cycle. The process steps are listed as follows:
- a. Bak atau tanki penampungan bahan baku air;
 - b. Water treatment unit; yang terdiri dari:
 - 1) Alat/ tangki penyaringan pasir (*sand filters*);
 - 2) Alat/ tangki penyaringan karbon aktif;
 - 3) Alat pembuat ozon (*ozon generator*);
 - 4) Lampu UV (*ultra violet*);
 - c. Mesin pencuci botol (*bottle rinser*);
 - d. Mesin pengisi galon.

⁹⁸Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002, Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum.

⁹⁹Wawancara dengan Bustam Riadi, tanggal 14 Januari 2019 di Depot Air Minum Isi Ulang, Jalan Lampung Jaya Gang Satria II Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

BAB III

PENYAJIAN LAPANGAN

A. Gambaran Umum Tentang Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

1. Standar Mutu Pendirian Depot Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendirian depot air minum isi ulang yaitu:¹⁰⁰

a. Kualitas Air Minum Isi Ulang

Kualitas air yang digunakan sebagai air minum sebaiknya memenuhi persyaratan secara fisik, kimia, dan mikrobiologis. Persyaratan fisik air yang berkualitas baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Jernih atau tidak keruh;
- 2) Tidak berwarna;
- 3) Rasanya tawar;
- 4) Tidak berbau;
- 5) Temperaturnya normal; dan
- 6) Tidak mengandung zat padatan.

¹⁰⁰Wawancara dengan Mindra Ra'uf, tanggal 14 Januari 2019 di Depot Air Minum Isi Ulang, Jalan Lampung Jaya Gang Satria II Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Persyaratan kimia kualitas air tergolong baik bila memenuhi persyaratan kimia sebagai berikut:

- 1) Ph normal;
- 2) Tidak mengandung bahan kimia beracun;
- 3) Tidak mengandung garam atau ion-ion logam;
- 4) Kesadahan rendah;
- 5) Tidak mengandung bahan organik;

Persyaratan *mikro biologis* persyaratan *mikro biologis* yang harus dipenuhi oleh air adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mengandung bakteri *patogen*, misalnya bakteri golongan *coli*, *salmonellatyphi*, *vibrio*, *chlotera*, dan lain-lain. Kuman-kuman ini mudah tersebar melalui air (*transmitted by water*)
- 2) Tidak mengandung bakteri *non patogen*, seperti *actinomycetes*, *phytoplanktan coliform*, *cladocera*, dan lain-lain.

b. Sarat-sarat teknis depot air minum dalam kemasan

Dalam sistem perdagangan modern, mutu suatu produk atau jasa sering kali harus dibandingkan dan dinilai kesesuaian mutunya menggunakan tolak ukur yang objektif. Tolak ukur tersebut dapat berupa suatu standar ataupun spesifikasi teknis tertentu. Untuk keperluan tersebut, produsen memerlukan sertifikat kesesuaian sebagai bukti bahwa dia mampu memperlihatkan bahwa produknya memenuhi persyaratan yang diperlukan.¹⁰¹

¹⁰¹ *Op. Cit.* Mindra Ra'uf

Jenis sertifikat kesesuaian mutu yang dikenal dan diperlukan dalam dunia perdagangan dewasa ini, secara umum ada beberapa macam yaitu:¹⁰²

- 1) Sertifikat produk;
- 2) Sertifikat sistem mutu;
- 3) Sertifikat kalibrasi;
- 4) Sertifikat hasil uji;
- 5) Sertifikat infeksi teknis dan lain-lain.

Sertifikat dapat diperoleh dari:

- 1) Lembaga sertifikasi (sertifikat personel, sertifikat sistem mutu, sertifikat produk, sertifikat sistem manajemen lingkungan dan sebagainya);
- 2) Laboratorium penguji;
- 3) Laboratorium kalibrasi; dan
- 4) Laboratorium pelatihan.

2. Praktik Pengisian Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Urutan proses produksi air minum di depot air minum isi ulang adalah sebagai berikut:¹⁰³

¹⁰²*Op. Cit.* Mindra Ra'uf

a. Penampungan air baku

Air baku yang diambil dari sumbernya diangkut menggunakan tangki air dan selanjutnya ditampung dalam bak tendon. Bak tendon dibuat dari bahan tara pangan (*food grade*) dan bebas dari bahan-bahan yang dapat mencemari air.

Bila air diangkut menggunakan tangki pengangkutan, tangki pengangkutan harus mempunyai persyaratan sebagai berikut:

- 1) Khusus digunakan untuk air minum.
- 2) Mudah dibersihkan dan didesinfektan, diberi pengaman.
- 3) Harus mempunyai *manhole*.
- 4) Pengisian dan pengeluaran harus melalui kran.
- 5) Selang dan pompa yang dipakai bongkar muat air baku harus diberi penutup yang baik, disimpan dengan aman dan dilindungi dari kemungkinan kontaminasi.¹⁰⁴ Tangki, selang, pompa dan sambungan harus terbuat dari bahan tara pangan (*food grade*) tahan korosi dan bahan kimia yang dapat mencemari air. Tangki pengangkutan harus dibersihkan, disanitasi dan desinfeksi bagian luar dan dalam minimal 3 (tiga) bulan sekali.

b. Penyaringan Bertahap

Tahapan penyaringan antara lain terdiri dari:

- 1) Penyaringan dengan pasir (*sand filters*)

¹⁰³ *Op. Cit.* Sutarji

¹⁰⁴ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002, Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum.

Air dari bak/ tangki penampungan dialirkan melalui pipa stainless stell di dalam tangki penyaring pasir. Pada tahap ini kotoran-kotoran atau zat-zat yang tersuspensi dalam air dan beberapa mikroba akan tersaring.

2) Penyaringan dengan karbon aktif

Setelah melalui penyaringan pasir, tahap kedua air dilewatkan melalui tangki penyaringan karbon aktif yang menyerap bau-bau yang terkandung dalam air, warna dan bahan-bahan kimia yang bersifat organik. Ada dua jenis karbon aktif yang umumnya digunakan, pertama karbon aktif yang terbuat dari tempurung kelapa dan kedua yang terbuat dari batu bara.

3) Penyaringan dengan mikrofillter (*polishing filter*)

Penyaringan dengan mikrofilter umumnya dilakukan setelah proses *ozonisasi* atau bisa juga sebelumnya. Air dilewatkan melalui saringan mikron (*cartridge*) yang ukurannya bervariasi dari 5 mikron atau lebih.¹⁰⁵

c. Proses Disinfeksi

1) Proses disinfeksi dengan ozon (*proses ozonisasi*)

Proses ozonisasi merupakan proses disinfeksi untuk membunuh mikroba yang terkandung dalam air. Proses ini dilakukan di dalam tangki pencampuran (*ozon mixing tank*), kadar ozon pada tangki

¹⁰⁵ *Loc. Cit*

percampuran minimal 2 ppm. Ozon diperoleh dari hasil penembakan udara (oksigen) dengan aliran listrik.

2) Proses disinfeksi dengan sinar ultra violet

Disinfeksi dengan membunuh mikroorganisme yang hidup tetapi biasanya tidak bisa membunuh spora bakteri. Disinfeksi tidak dapat membunuh semua mikroorganisme, tetapi hanya menurunkan jumlahnya pada tingkat yang tidak membahayakan kesehatan. Tidak ada prosedur disinfeksi yang akan berhasil dengan baik apabila sebelumnya tidak dilakukan pembersihan yang saksama.

Untuk lebih menjamin tingkat keseterilan dari air yang akan diisikan kedalam botol, biasanya dilakukan proses disinfeksi dengan sinar UV yang diperoleh dari lampu UV. Sinar UV mempunyai daya desinfeksi atau sifat bakterisidal antara 2540A° dan 2800A° dan yang paling efisien ialah mencapai intensitas 2537A°. Sifat disinfeksi dari sinar UV hanya efektif terhadap air yang jernih dan tidak berwarna.¹⁰⁶

d. Pencucian kemasan

Bersamaan dengan proses disinfeksi, dilakukan pencucian kemasan yang akan digunakan sebagai wadah untuk mengemas air minum. Cara pencucian botol/ galon yaitu:¹⁰⁷

1) Kemasan ulang pakai (*returnable packaging*)

¹⁰⁶Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002, Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum.

¹⁰⁷*Op. Cit.* Mindra Ra'uf

Botol galon yang dibuat dari (poli karbonat/PC) yang dapat dipakai ulang harus dicuci dan disanitasi dalam mesin pencucian galon. Untuk membersihkan dapat digunakan deterjen yang mempunyai syarat *food grade*. Sedangkan untuk sanitasinya dapat digunakan air ozon atau desinfektan lain yang juga memenuhi syarat *food grade*.

2) Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan sebelum dan sesudah pencucian secara visual dengan teliti sehingga botol layak digunakan.

3) Tutup kemasan

Tutup kemasan harus didesinfeksi sebelum digunakan.

e. Pengisian kedalam botol (*filling*)

Proses pengisian dilakukan dalam ruang pengisian yang bersih dan *saniter*. Ruang ruang tersebut secara harus rutin didisinfeksi dengan disinfektan kimia seperti misalnya senyawaan kimia *quarterner* (*amonium quarterner*), *iodophor*, alkohol 70% ataupun dengan penyinaran sinar Ultra Violet.¹⁰⁸

3. Daftar Depot Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

¹⁰⁸ *Op. Cit.* Sutarji.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari kantor Kelurahan Korpri Raya dan kantor Kecamatan Sukarame Bandar Lampung sampai pada tanggal 15 Januari 2019 terdapat 2 depot di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel I

Daftar Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan
Sukarame Bandar Lampung



No.	Nama Depot	Pemilik atau Pengelola	Alamat
1	Depot Air Minum	Mindra Ra'uf	Jalan Lampung Jaya Gang Satria II
2	Aa Mineral	Sutarji	Jalan Riya Cudu Hasan I

Sumber: olah data 14 Januari 2019

Tabel II

Daftar Legalitas Usaha, Sanitasi/Sample dan Uji Kualitas

No	Nama Depot	Legalitas Usaha		Sanitasi/Sample		Uji Kualitas	
		Berizin	Tidak	pernah	Belum	Sudah	Belum
	Depot Air Minum	V	-	V	-	V	-
	Aa mineral	V	-	V	-	V	-
	Jumlah	2	0	2	0	2	0
	Persentase	100%	0%	100%	0%	100%	0%

Sumber: olah data 14 Januari 2019

B. Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Kelurahan**Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung****1. Praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan**

Salah satu peluang usaha yang didirikan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung yaitu depot air minum isi ulang dalam kemasan. Di Kelurahan Korpri Raya terdapat dua usaha depot air minum isi ulang dalam kemasan yaitu *Aa Mineral* yang didirikan oleh

bapak Sutarji pada tahun 2010 yang beralamatkan Jalan Riya Cudu Hasan I.¹⁰⁹ Yang kedua yaitu *Air Minum Isi Ulang* yang didirikan oleh bapak Mindra Ra'uf pada tahun 2013 yang beralamatkan Jalan Lampung Jaya Gang Satria II.¹¹⁰

Praktik jual beli dan isi ulang kedua usaha tersebut sama saja. Untuk penjualannya usaha tersebut menggunakan galon merek *Grand* lalu diisi ulang, setelah depot air minum menerima pesanan dari warung-warung kecil sampai warung yang menengah lalu pegawai mengantarkannya galon yang sudah siap tersebut dan membawa galon yang kosong kembali ke depot. Harga yang di bandrol untuk warung yang memperjual belikan kembali yaitu sebesar Rp. 3000/galon.¹¹¹

Untuk praktik jual beli isi ulang air minum yaitu ketika konsumen datang ke depot untuk melakukan isi ulang, lalu pegawai depot melihat ada yang sama atau tidak galon yang dibawa konsumen tersebut dengan yang sudah diisi di depot. Bila galon sama, konsumen tidak harus menunggu untuk proses pembersihan galon, penetralisiran galon dari bakteri, kuman dan harus menunggu pengisiannya, konsumen bisa langsung membawa galon yang sudah diisi atau sudah disiapkan oleh depot dan langsung menyelesaikan pembayarannya, depot membandrol harga air minum isi ulang Rp. 4000/galon. Tetapi bila galon yang dibawa oleh konsumen tidak ada yang sama konsumen harus bersabar untuk menunggu prosesnya

¹⁰⁹ *Op. Cit.* Sutarji.

¹¹⁰ *Op. Cit.* Mindra Ra'uf.

¹¹¹ *Op. Cit.* Sutarji.

setelah selesai konsumen pun bisa langsung membawanya dan harga yang dibandrol pun sama saja yaitu Rp. 4000/galon.¹¹²

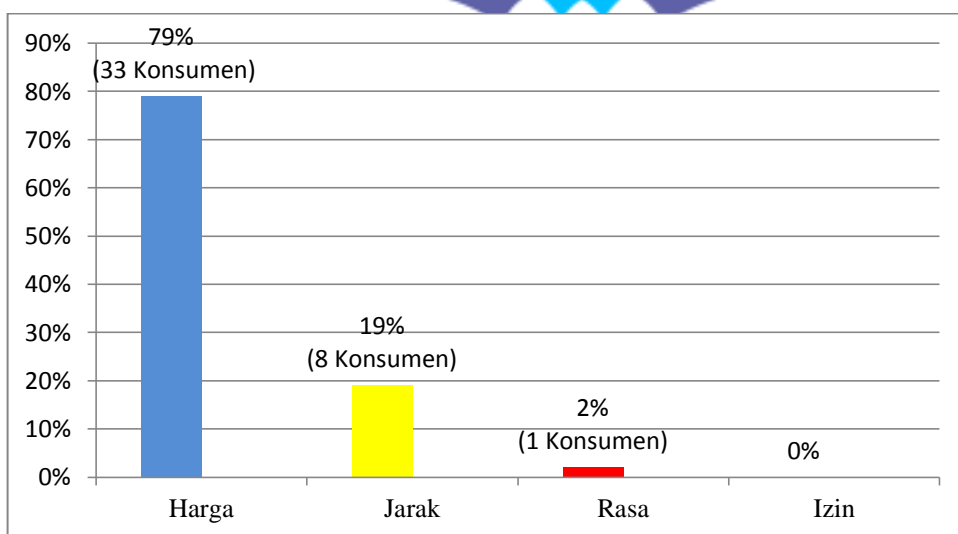


¹¹²*Op. Cit.* Mindra Ra'uf.

2. Pandangan Konsumen Terhadap Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarama Bandar Lampung

Berdasarkan responden dari pengisian *kuesioner* kepada konsumen yaitu: penulis memasukan 42 orang sebagai sample, dengan mengisi *kuesioner* alasan kenapa mengisi air minum isi ulang dalam kemasan. Terdapat 4 (empat) alasan mengisi air minum isi ulang dalam kemasan yaitu: harga, jarak, rasa dan izin. Jika di presentasikan jumlah konsumen yang memilih melakukan pengisian air minum isi ulang dalam kemasan karena harga, jarak, rasa dan izin adalah sebagai berikut:

Tabel III
Persentase Jumlah dan Alasan Konsumen Memilih Melakukan Pengisian Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan



Sumber: olah data tanggal 18 Januari 2019

a. Dilihat dari segi harga

Berdasarkan dari segi harga, terdapat 79% (33) konsumen mempunyai alasan mengapa mereka melakukan isi ulang karena dari segi harga. *Pertama*, murah dan bisa menabung, *kedua* untuk keperluan lainnya, dan *ketiga* untuk menghemat pengeluaran.¹¹³

b. Dilihat dari segi jarak

Berdasarkan dari segi jarak, terdapat 19% (8) konsumen mempunyai alasan mengapa mereka melakukan isi ulang berdasarkan segi jarak. *Pertama* untuk menghemat waktu, dan *kedua* bisa mengerjakan hal-hal yang lain.¹¹⁴

c. Dilihat dari segi rasa

Berdasarkan dari segi rasa, terdapat 2% (1) konsumen mempunyai alasan mengapa mereka melakukan isi ulang berdasarkan segi rasa yaitu rasanya sesuai saat diminum tidak terlalu manis ataupun tidak hambar.

d. Dilihat dari segi izin

Berdasarkan dari segi izin, terdapat 0% (0) konsumen atau tidak ada yang melakukan isi ulang karena melihat dari segi izin. Mereka tidak mementingkan izin atau legalitas dari suatu depot air minum. Selama air minum isi ulang tidak menimbulkan penyakit dan dapat meringankan kebutuhan masyarakat tidak jadi masalah akan hal

¹¹³Hasil Responden *Kuesioner* tanggal 16 Januari 2019 di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarane Bandar Lampung.

¹¹⁴*Op. Cit.* Hasil Responden *Kuesioner* tanggal 17 Januari 2019.

tersebut dan tidak bisa menjadi tolak ukur untuk melakukan isi ulang air minum dalam kemasan.¹¹⁵

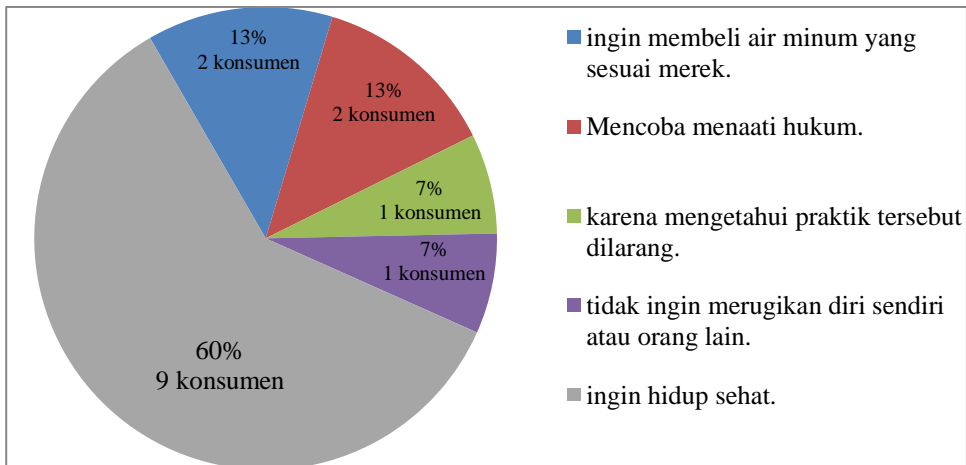
Dalam proses wawancara dan pengisian *kuesioner*, penulis juga memberikan himbauan atau saran kepada konsumen agar dalam pengisian air minum isi ulang mereka mengetahui depot yang baik dan benar. Pentingnya memilih depot yang sudah berizin atau sudah ada legalitas usaha, ikut membantu pemerintah supaya menaati peraturan yang sudah dibuat dan menjadi warga negara Indonesia yang disiplin akan hukum.

Setelah proses wawancara kepada ke-2 pemilik depot dan pengisian *kuesioner* kepada 42 konsumen, terdapat 36% (15 konsumen) akan berhenti melakukan pengisian air minum isi ulang dalam kemasan setelah mengetahui tentang dilarangnya melakukan pengisian air minum isi ulang yang tidak sesuai dengan merek. Termasuk 10% (4 konsumen) yang tidak mengetahui tentang dilarangnya melakukan isi ulang air minum yang tidak sesuai dengan merek, konsumen akan berhenti setelah mengetahuinya. Dan 26% (11 konsumen) yang telah mengetahui tentang peraturan tersebut akan berhenti juga melakukan isi ulang air minum dalam kemasan. Konsumen memilih berhenti melakukan pengisian air minum isi ulang dengan berbagai alasan yaitu dapat dilihat persentasenya sebagai berikut:

¹¹⁵ *Op. Cit.* Hasil Responden *Kuesioner* tanggal 18 Januari 2019.

Tabel IV

Persentase Jumlah dan Alasan Konsumen Berhenti Melakukan Isi Ulang
Air Minum Dalam Kemasan



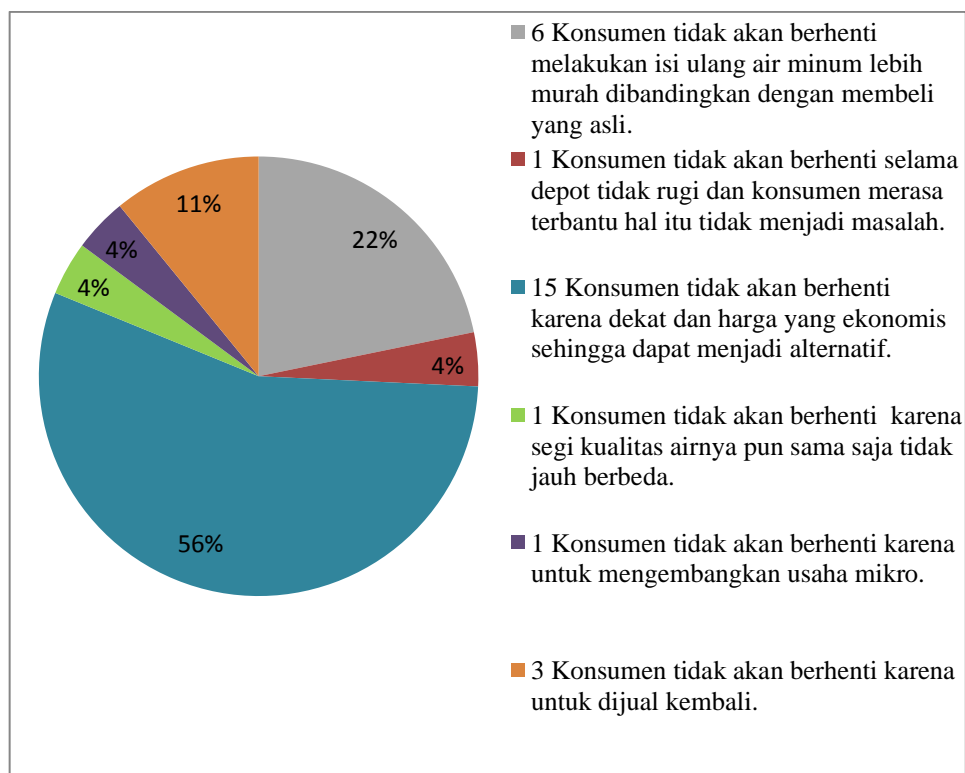
Sumber:

Olah data tanggal 18 Januari 2019

Sedangkan sisanya yaitu 64% (27 konsumen) tidak akan berhenti melakukan pengisian air minum isi ulang dalam kemasan, walaupun mereka sudah mengetahui dilarangnya melakukan isi ulang air minum yang tidak sesuai dengan merek. Sedangkan 15% (4 konsumen) sudah mengetahui dilarangnya melakukan isi ulang air minum dalam kemasan yang tidak sesuai dengan merek tetapi konsumen tetap ingin melakukan pengisian air minum dalam kemasan. Dan 85% (23 konsumen) belum mengetahui dilarangnya melakukan isi ulang air minum dalam kemasan yang tidak sesuai dengan merek, setelah mereka mengetahui akan hal itu tetapi sama saja mereka tidak akan berhenti. Konsumen memilih tidak

berhenti dengan berbagai alasan yaitu dapat dilihat persentasenya sebagai berikut:¹¹⁶

Tabel V
Persentase Jumlah Dan Alasan Konsumen Memilih Tidak Berhenti
Melakukan Isiulang Air Minum Dalam Kemasan



Sumber:

Olah data tanggal 18 Januari 2019

¹¹⁶Op. Cit. Hasil Responden Kuesioner tanggal 18 Januari 2019.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Sebagai makhluk sosial semenjak berada dimuka bumi ini perlu adanya bantuan orang lain dan tidak akan sanggup berdiri sendiri memenuhi kebutuhan hidupnya yang kian hari makin bertambah. Oleh karena itu hukum Islam mengadakan aturan-aturan bagi kebutuhan manusia untuk memperoleh maksudnya tanpa memberikan mudharat kepada orang lain, maka Allah menunjukan manusia dengan jalan jual beli dengan dasar penentuan harga untuk menghindari kepicikan dan kesukaran kemudian untuk mendatangkan kemudahan.

Dengan demikian terjadilah jual beli, jalan yang menimbulkan *sa'adah* antara manusia dan dengan jalan jual beli pulalah teratur penghidupan mereka masing-masing, dan mereka dapat berusaha mencari rezeki dengan aman dan tenang.¹¹⁷

Maka dari itu penulis akan menguraikan mengenai praktik isi ulang air minum dalam kemasan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame

¹¹⁷Bakry Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 57-59,

Bandar Lampung dan dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi serta pengisian *kuesioner* bahwa Proses produksi air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Pertama praktik jual beli dan isi ulang kedua usaha tersebut sama saja. Untuk penjualannya usaha tersebut menggunakan galon merek *Grand* lalu diisi ulang, setelah depot air minum menerima pesanan dari warung-warung kecil sampai warung yang menengah lalu pegawai mengantarkannya galon yang sudah siap tersebut dan membawa galon yang kosong kembali ke depot. Harga yang di bandrol untuk warung yang memperjual belikan kembali yaitu sebesar Rp. 3000/galon.

Kedua untuk praktik jual beli isi ulang air minum yaitu ketika konsumen datang ke depot untuk melakukan isi ulang, lalu pegawai depot melihat ada yang sama atau tidak galon yang dibawa konsumen tersebut dengan yang sudah diisi di depot. Bila galon sama, konsumen tidak harus menunggu untuk proses pembersihan galon, penetralisiran galon dari bakteri, kuman dan harus menunggu pengisiannya, konsumen bisa langsung membawa galon yang sudah diisi atau sudah disiapkan oleh depot dan langsung menyelesaikan pembayarannya, depot membandrol harga air minum isi ulang Rp. 4000/galon. Tetapi bila galon yang dibawa oleh konsumen tidak ada yang sama konsumen harus bersabar untuk menunggu prosesnya, setelah

selesai konsumen pun bisa langsung membawanya dan harga yang dibandrol pun sama saja yaitu Rp. 4000/galon.

Ketiga pemilik kedua depot air minum isi ulang dalam kemasan yang terletak di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung telah mengetahui bahwa terdapat peraturan pemerintah yang melarang suatu depot air minum untuk melakukan pengisian ke berbagai jenis merek kemasan khususnya yang tertuang dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No 651/MPP/Kep/10/2004. Akan tetapi pemilik kedua depot air minum isi ulang tidak memperdulikannya karena sejak awal membuka usaha depot air minum isi ulang tidak ada masalah ataupun tidak ada dari pihak pemerintah bersangkutan yang menegur. Sehingga kedua pemilik depot air minum isi ulang tersebut tetap melanjutkan usahanya. Pemilik kedua depot air minum isi ulang akan berhenti melakukan usahanya asalkan peraturan tersebut memang benar-benar diterapkan dan menyeluruh dengan begitu kedua usaha depot air minum isi ulang yang terletak di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung akan menutup usahanya.

Jadi praktik pengisian air minum isi ulang dalam kemasan sudah sesuai dengan Panduan Penerapan ISO 9001: 2000 Untuk Industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dan Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 651/MPP/kep/10/2004 tentang Persyaratan Teknis Depot Air Minum dan Perdaganganannya. Akan tetapi praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan tidak menerapkan

peraturan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 651/MPP/kep/10/2004 Pasal 7 ayat 3 tentang depot air minum hanya diperbolehkan menyediakan wadah tidak bermerek atau wadah polos. Dengan melakukan pengisian air minum isi ulang ke berbagai merek kemasan.

B. Pandangan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Praktik Isi Ulang Air Minum Dalam Kemasan di Depot Air Minum Isi Ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan penjelasan dalam BAB III dapat diketahui bahwa hukum jual beli air minum isi ulang dalam kemasan adalah sebagai berikut:

Pertama dari segi objek, praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan dan praktik isi ulang air minum dalam kemasan adalah sah bila ditinjau dari kajian kitab-kitab *fiqh* dan Kompila/Isi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) yang dijelaskan pada Bab IV tentang *Bai'* bagian pertama unsur *Bai'* Pasal 56 bahwa unsur-unsur *Bai'* adalah: Pihak-Pihak, Objek dan kesepakatan.

Dilanjutkan dengan Pasal 58 bahwa objek jual beli terdiri atas benda yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang bergerak maupun tidak bergerak dan yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar.

Objek jual beli dikatakan sah karena memenuhi syarat jual beli dalam kategori objek yang diperjual belikan yaitu: bersih barangnya, dapat dimanfaatkan, milik orang yang melakukan *aqad*, mampu menyerahkan,

mengetahui dan barang yang diaqadkan ditangan.¹¹⁸ Jadi bila dilihat dari segi objek, praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan syarat-syarat jual beli dalam Islam sudah terpenuhi.

Kedua dari segi *aqad*, praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan tidak sah. Hal ini mengacu pada Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) Bab III tentang Rukun, Syarat, kategori Hukum, Aib, Akibat dan Penafsiran *Aqad* pada bagian kedua kategori Hukum *Aqad* Pasal 26 bahwa *aqad* tidak sah apabila bertentangan dengan: Syari'at Islam, Peraturan Perundang-Undangan, Ketertiban Umum dan Kesusilaan.

Aqad dalam jual beli air minum isi ulang dalam kemasan sudah sesuai dengan syarat-syarat jual beli menurut hukum Islam yaitu: ada orang yang *beraqad* atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli), ada *shīghat* (lafal *ījāb* dan *qabūl*), ada barang yang dibeli, ada nilai tukar pengganti barang. Sedangkan syarat-syarat dalam jual beli adalah unsur yang harus dipenuhi oleh masing-masing dari rukun itu sendiri. Adapun syarat-syarat dalam jual beli adalah: *balīgh*, berakal, dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa), keduanya tidak mubazir.¹¹⁹

Akan tetapi bila mengacu pada Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) Bab III Pasal 26 praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan tidak sah karena tidak menjalankan peraturan perundang-undangan yaitu Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 651/MPP/kep/10/2004 Pasal 7 ayat 3 tentang depot air minum hanya

¹¹⁸ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67.

¹¹⁹ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 76.

diperbolehkan menyediakan wadah tidak bermerek atau wadah polos. Dengan melakukan pengisian air minum isi ulang ke berbagai merek kemasan.

Ketiga dari segi *halāl*, praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung belum mempunyai sertifikasi atau legalitas kehalalan dari Majelis Ulama Indonesia. Jadi praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung masih diragukan dalam segi kehalalannya.

Berdasarkan firman Allah SWT QS. An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*¹²⁰

Secara garis besar ayat tersebut digunakan sebagai dasar hukum dalam jual beli, karena di dalam ayat tersebut disinggung mengenai anjuran jual beli (perniagaan). Proses jual beli sebagai bagian kegiatan perdagangan yang tujuan dasarnya adalah keuntungan. Jual beli yang secara umum dilakukan oleh masyarakat jika dikaitkan dengan hukum Islam yang ada pada dasarnya

¹²⁰Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani Waqaf dan Ibtida'*, (Depok: Hilal Media, 2015), h. 83.

hampir sama, namun terkadang menghalalkan sesuatu yang dalam Islamnya tidak diperbolehkan untuk dilakukan, sehingga keuntungan tersebut seringkali tidak bersinkronasi dengan pihak dalam jual beli itu yakni penjual maupun pembeli. Artinya penjual terkadang diuntungkan begitu sebaliknya dengan pembeli yang terkadang juga dirugikan.

Jual beli juga dijelaskan dalam lingkup Islam artinya di dalam *Al-Qur'ān* dan *Hadīst* pun ada keterangan yang menyangkut tentang hal-hal mengenai jual beli. Kemudian juga adapun mengenai materi ini yang berkaitan dengan syarat dan rukunnya, hingga sampai mekanisme jual beli yaitu *fiqh muāmalah*. Dan dalam firman Allah surat al-Baqarah (2) ayat 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”..¹²¹

Jadi praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan hukumnya adalah *fasad* berdasarkan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) bagian kedua kategori Hukum *Aqad* Pasal 28 poin b. Bahwa *aqad fasad* adalah *aqad* yang terpenuhi rukun dan syarat-syaratnya, tetapi terdapat segi atau hal lain yang merusak *aqad* tersebut karena pertimbangan maslahat. Yang dimaksud pertimbangan maslahat disini yaitu agar tidak terdapat unsur yang dapat merugikan orang lain.

¹²¹ *Ibid*, h. 47.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menguraikan dalam bentuk tulisan mulai dari bab I, II, III, IV, maka dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan di depot air minum Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, dalam praktik ini hal yang diperjualbelikan adalah air minum, dalam proses jual beli tersebut konsumen sudah membawa wadah sendiri dan dari pihak depot menerima semua berbagai jenis merek yang dibawa oleh konsumen untuk diisi ulang. Dalam praktik jual beli air minum isi ulang ini pihak depot tidak menjalankan Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 651/MPP/kep/10/2004 tentang Persyaratan Teknis Depot Air Minum dan Perdaganganannya Pasal 7 ayat 3 yang berbunyi depot air minum hanya diperbolehkan menyediakan wadah tidak bermerek atau wadah polos.

Kedua praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan yang terjadi di depot air minum isi ulang Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung bila di lihat dari segi objek praktik pengisian air minum isi ulang dan praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan adalah sah ditinjau dari kajian kitab-kitab *fiqh* dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES). Namun bila ditinjau dari segi *aqad* maka jual beli air minum isi ulang dalam kemasan tidak sah hal ini mengacu pada Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) bab III

Pasal 26 bahwa *aqad* tidak sah apabila bertentangan dengan syari'at Islam, Peraturan Perundang-Undangan, Ketertiban Umum dan Kesusilaan. Yang pada intinya praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan bertentangan dengan Pasal 26 poin b. Karena melakukan jual beli air minum isi ulang keberbagai jenis merek galon. Maka berdasarkan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES) bagian kedua kategori hukum *aqad* Pasal 28 poin b. Praktik jual beli air minum isi ulang dalam kemasan hukumnya adalah *fasad*. *Aqad fasad* adalah *aqad* yang terpenuhi rukun dan syarat-syaratnya, tetapi terdapat segi atau hal lain yang merusak *aqad* tersebut karena pertimbangan maslahat atau dapat merugikan orang lain.

B. Saran

Kepada seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung jika melakukan jual beli haruslah memperhatikan objek yang diperjualbelikan dan dalam melakukan jual beli harus mengetahui transaksi jual beli yang dilarang ataupun transaksi jual beli yang diperbolehkan termasuk jual beli air minum isi ulang dalam kemasan. Dan dalam unsur jual beli harus memperhatikan legalitas dari usaha tersebut karena legalitas dapat menunjukan kualitas barang yang diperjual belikan.

Untuk pihak penjual/depot sebaiknya melarang masyarakat mengisi ulang dengan berbagai merek suatu kemasan dan depot seharusnya menyediakan wadah sendiri. Jangan sampai dalam jual beli ada salah satu pihak yang dirugikan.

Untuk pihak pemerintah atau pihak yang berwenang dimohon agar rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat ataupun pemilik depot agar bisa menjadi masyarakat yang taat akan hukum.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Ghazaly, dkk. *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010).

Alhafidz, Ahsin W, *Kamus Fiqh* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: PT. Mizan Puplika, 2008).

Al-Waji, *Tuhfatul Jami' Syarah Tarmiz juz VII* (Bairut Libanon: Darul Fikr, 1990).

Ar-Ramli, Syamsuddin Muhammad, *Nihayah Al-Muhtaj Juz 3* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004).

Asikin, Amirudin dan Zainal, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil, 2005).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama Cet. Kesembilan Edisi IV, 2015).

Djamil, Fathurrahman, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori dan Konsep* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

Abdul Rahman Ghazaly, Dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010).

Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Ekkslusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).

Hasan, A, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2011).

Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

Hasan, M.iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).

Iskandar, Indranata, *Panduan Penerapan ISO 9001: 2000 Untuk Industri Air Minum Dalam Kemasan* (Yogyakarta: Graha Ilmu Cet. Pertama, 2007).

Ja'far, A. Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016).

Jannah, Miftahul, *jurnal Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Lele* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2009).

Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet. I. 2015).

Mushaf Ash-Shahib, *Terjemahan-Rasm Utsmani* (Depok: Hilal Media, 2015).

Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat* (Jakarta. Amzah, 2010).

Nasution, *Metode Penelitian Riserch (Metode Penelitian)* (Bandung: Bumi Aksara, 1996).

Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Cet 2, 2007).

Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontempore* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012).

Nazar, Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesi, 2009).

—, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia Cet 9, 2014).

Rasid, Sulaiman, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Alhenasia, 1994).

Ria Anisa Fitri, "Analisis Pasal 1460-1462 KUH Perdata Tentang Peralihan Risiko Dalam Jual Beli Menurut Hukum Islam", *Skripsi* (Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah Juz III* (Kairo: Darul Fikr, 1956).

Salim, Peter Salim dan Yunni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991).

Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Bandung: Intermasa, 1982).

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007).

—. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sugono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet. 10, 2016).

Sumardi, Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada Cet Ke III, 1998).

Syafe'i, Racmat, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Syeh, Ismail Muhamamad, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Tjitrosudibio dan Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Bandung: PT. Balai Pustaka, 2015).

Suhrawardi K. Lubis Wajdi dan Farid, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

Yaqub, Hamzah, *Kode Etik Menurut Islam* (Bandung: Diponegoro, 1984).

Zainuddin dan Mashuri, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama Cet Kedua, 2009).

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011).

Sumber Jurnal

Alamsyah. "Dinamika Otoritas Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal Al-'Adalah*. Vol. XII, No. 3. 2015.

Damsyik, Daud, "Reinterpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman." *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XII, No.2, 2013: h. 233.

Ghani, Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia." *Jurnal Al-'Adalah*, 2015: 786.

Nur, Efa Rodiah "Riba dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern". *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XII, No. 3. 2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019), (On-line) tersedia di : <http://ejournal.radenintan.ac.id/index>

Sumber Peraturan Menteri

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002.

Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 651/MPP/Kep/10/11/2004.